IBN SINA

ILMU LADUNI

Menyingkap Rahasia Ilmu Ilahi yang Tersembunyi



Editor:
Dani Ramdani

@sinaproject.id

ILMU LADUNI

Menyingkap Rahasia Ilmu Ilahi yang Tersembunyi

Ibn Sina

ins.

ILMU LADUNI

Menyingkap Rahasia Ilmu Ilahi yang Tersembunyi

Penulis: Ibn Sina
Sumber Naskah: Al-'Ilm al-Ladunni dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at al- Dirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
Editor: Dani Ramdani
Penyunting: Erwin Solehuddin
Layouter: Rian Wahyuddin
Cover: Nurul Hamim

Penerbit: Perkumpulan Fata Institute - Fins
Email: fatainstitute@gmail.com
Web: www.penerbitfins.com
Instagram: @penerbitfins @sinaproject.id

Jakarta, Oktober 2024
99 halaman
12.5 cm x 20 cm

Copyright ©2024 Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All right Reserved

Buku dalam edidi terjemah ini dijuduli *Ilmu Laduni: Menyingkap Rahasia Ilmu Ilahi yang Tersembunyi,* mengungkap dimensi pengetahuan ilahi yang diperoleh tanpa melalui proses belajar konvensional, melainkan melalui pencerahan langsung dari Tuhan. Buku ini menjelaskan konsep ilmu laduni yang sering menjadi perdebatan di kalangan ulama dan ahli tasawuf. Ilmu ini diyakini lebih kokoh kedudukannya daripada pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal, karena bersumber dari pengaruh-pengaruh ghaib dan alam malakut yang memengaruhi jiwa manusia.

Dijelaskan pula bahwa hakikat ilmu laduni dengan menyoroti perbedaan antara ilmu yang didapatkan melalui usaha manusia dan yang diturunkan langsung dari Tuhan. Konsep ini melibatkan hubungan antara jiwa yang murni dan Tuhan, di mana pengetahuan diwahyukan langsung ke dalam hati seorang sufi atau wali. Melalui buku ini, pembaca diajak memahami lebih dalam peran jiwa dalam menerima ilmu-ilmu ilahi dan bagaimana pengaruh alam ghaib berperan dalam memperkaya pengetahuan.

Melalui risalah ringkasnya ini, Ibn Sina memberikan argumen teologis dan filosofis tentang keunggulan ilmu laduni dalam membimbing manusia menuju pemahaman spiritual yang lebih tinggi. Dengan bahasa yang jelas dan rinci, Ibn Sina menguraikan tahap-tahap pengembangan jiwa untuk meraih kesucian, serta bagaimana ilmu laduni memimpin seseorang menuju hakikat kehidupan dan penciptaan. Penjelasan tentang peran wahyu, ilham, dan hubungan mereka dengan para nabi dan wali menjadi inti pembahasan risalah ini.

Editor



Wahyu adalah penyingkapan perkara ghaib secara jelas, sedangkan inspirasi (ilham) merupakan penampakan yang samar. Ilmu yang diperoleh melalui wahyu disebut ilmu kenabian , sedangkan ilmu yang diperoleh melalui ilham disebut ilmu laduni.

Ibn Sina



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kepada-Nya aku memohon pertolongan dan kepada-Nya aku bertawakal

/1/

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang telah menghiasi hati hamba-hamba pilihan-Nya dengan cahaya kewalian (*nūr al-wilāyah*) dan membina jiwa-jiwa (*arwāh*) orang-orang beriman yang arif dengan kebaikan pemeliharaan-Nya. Dia telah membukakan pintu ketauhidan bagi para ulama dengan kunci-kunci kecukupan. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada pemimpin para rasul, pemilik dakwah dan pemeliharaan, penyokong mahkota dan panji, serta penunjuk umat menuju hidayah. Dan semoga keselamatan terlimpah kepada keluarga dan sahabatnya, penghuni tanah suci yang terlindungi.

@sinaproject.id

Ketahuilah –semoga Allah menolongmu— bahwa salah seorang sahabat kami menceritakan tentang sebagian ulama yang mengingkari ilmu gaib yang pengajarannya bersifat langsung dari Tuhan (*al-'ilm al-ladunni*) yang menjadi sandaran para sufi dan yang dinisbatkan kepadanya oleh para ahli tarekat. Mereka mengatakan bahwa ilmu laduni lebih kuat dan lebih kokoh daripada ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pembelajaran (*ta'lim*).

Diceritakan bahwa orang yang mengaku-aku itu berkata bahwa dia tidak mampu membayangkan ilmu para sufi dan tidak menyangka ada seseorang di dunia ini yang berbicara dengan ilmu yang hakiki berdasarkan pemikiran dan penglihatannya sendiri tanpa belajar dan usaha.

Maka aku berkata, "Sepertinya dia belum mengetahui cara-cara memperoleh ilmu dan belum mendapat petunjuk tentang hakikat jiwa manusia, sifat-sifatnya, serta bagaimana jiwa itu menerima pengaruh-pengaruh alam gaib dan ilmu malakut."

Sahabatku berkata, "Benar, orang itu mengatakan bahwa ilmu hanyalah fikih, tafsir Al-Qur'an, dan ilmu kalam semata. Tidak ada ilmu selain itu, dan ilmu-ilmu tersebut hanya bisa diperoleh melalui pembelajaran dan pendalaman."

@sinaproject.id

Aku berkata, "Ya, lalu bagaimana dia mengetahui ilmu tafsir? Sesungguhnya Al-Qur'an adalah lautan yang meliputi segala sesuatu. Tidak semua makna dan hakikat tafsirnya disebutkan dalam karya-karya terkenal di kalangan orang awam. Bahkan, tafsir yang sebenarnya berbeda dari apa yang diketahui oleh orang yang mengaku-aku itu."

Sahabatku berkata, "Orang itu hanya mengetahui tafsir-tafsir yang terkenal dan disebutkan, yang dinisbatkan kepada al-Qushairī,[1] al-Tsa'labī,[2] al-Mawārdī,[3] dan lainnya."

@sinaproject.id

[1] Al-Qushairī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Hawāzin ibn 'Abd al-Mālik Zain al-Islām Al-Qushairī. Sumber-sumber tidak menyebutkan tahun kelahirannya, namun menyebutkan tahun wafatnya pada 465 H. Ia lahir di sebuah desa di daerah Nisabur. Gurunya adalah Imam Abū 'Alī al-Daqqāq yang kemudian menjadi mertuanya setelah menikahi putrinya. Di antara karyanya: Al-Risālah Al-Qushairiyah, Tafsīr Al-Mashhūr Lathā'if Al-Ishārat, Hayāt Al-Arwāh, dan Al-Dalīl 'alā Ṭarīq Al-Ṣalāh wa al-Falāh. Ia wafat di Nisabur. *Manāhij Al-Mufassirūn*, h. 87-85; *Al-A'lām*, jilid 4, h. 57.

[2] Al-Tsa'labī, Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad. Demikian pula sumber-sumber tidak menyebutkan tahun kelahirannya, namun menyebutkan tahun wafatnya pada 427 H. Ia adalah seorang mufasir dari Nisabur. Di antara karyanya: 'Arā'is Al-Majālis dan Al-Kashf wa al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān. *Al-A'lām*, jilid 1, h. 212.

[3] Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan Alī ibn Muḥammad. Tahun kelahirannya tidak disebutkan, namun disebutkan ia wafat pada tahun 450 H. Ia termasuk ulama dan ahli fikih, penulis karya-karya besar semisal: Adāb Al-Dunyā wa al-Dīn dan Al-Aḥkām As-Sulṭāniyah. *Al-A'lām,* jilid 4, hal. 327.

Aku berkata, "Sungguh, dia telah jauh dari metode (*manhaj*) yang baik. Sesungguhnya al-Sulamī[4] telah mengumpulkan sesuatu dalam tafsir dari perkataan-perkataan para ahli hakikat yang menyerupai penelitian mendalam, dan ungkapan-ungkapan besar itu tidak disebutkan dalam tafsir-tafsir lainnya."

Orang yang menganggap ilmu hanya terbatas pada fikih, ilmu kalam, dan tafsir yang bersifat umum ini, seolah-olah tidak mengetahui pembagian ilmu, perinciannya, tingkatannya, aspek lahir dan batinnya, serta hakikat-hakikatnya. Sudah menjadi kebiasaan bahwa orang yang bodoh tentang sesuatu akan mengingkari hal tersebut. Orang yang mengaku-aku itu belum merasakan nikmatnya minuman hakikat (*syarāb al-haqīqah*) dan belum mengetahui ilmu yang diajarkan langsung oleh Tuhan (*al-'ilm al-ladunnī*),

[4] Al-Sulamī, Muḥammad ibn Al-Ḥusain ibn Mūsa Al-Azdī, Abū 'Abd al-Rahmān Al-Sulamī (330-412 H), berasal dari Nisabur. Ia adalah syaikh kaum sufi dan ulama di Khurasan. Ia mulai menulis pada tahun 350 H. Ia terkenal dengan pernyataannya bahwa ia meriwayatkan perkataan kaum sufi. Di akhir hidupnya, ia membangun sebuah *khanqah* (tempat berkumpul) khusus untuk kaum sufi yang terkenal di Nisabur. Sebagaimana diketahui dari biografinya, ia membagi hidupnya menjadi dua bagian: mengumpulkan sebanyak mungkin pendapat kaum sufi tentang ayat-ayat Al-Qur'an, dan menulis tafsir sufi. Oleh karena itu, tafsirnya bukanlah tafsir Al-Qur'an secara lengkap ayat per ayat, dan bukan pula penjelasan hukum syariat. Di antara karyanya: Haqāiq Al-Tafsīr, Ṭabāqat Al-Ṣūfiyah, dan Manāhij Al-'Ārifīn. *Manāhij Al-Mufassirūn*, h. 74-73; *Al-A'lām*, jilid 6, hal. 99

@sinaproject.id

maka bagaimana dia bisa mengakuinya? Aku pun tidak terima dengan pengakuannya yang hanya berdasarkan taklid atau perkiraan tanpa pengetahuan.

Sahabat yang penuh kasih itu berkata, "Aku ingin engkau menyebutkan sebagian dari tingkatan-tingkatan ilmu dan membenarkan ilmu laduni yang engkau akui itu dengan dirimu sendiri, serta jelaskanlah pembuktiannya kepadaku!"

Aku berkata, "Sesungguhnya penjelasan tentang hal yang diminta ini sangatlah sulit. Namun, aku akan memulai dengan pendahuluannya sesuai dengan keadaanku, kesesuaian waktuku, dan apa yang terlintas dalam benakku. Aku tidak ingin memperpanjang pembicaraan, karena sebaik-baik perkataan adalah yang singkat namun padat makna. Maka aku memohon kepada Allah taufik dan keteguhan, dan aku akan menyebutkan permintaan sahabatku yang mulia, sang penuntut ilmu yang cerdas, dalam beberapa pasal berikut."

/2/

Kemuliaan Ilmu dan Tingkatannya

Ketahuilah –semoga Allah menolongmu— bahwa ilmu adalah gambaran jiwa yang rasional dan tenang

@sinaproject.id

(*al-nafs al-nāṭiqah al-muṭma'innah*) tentang hakikat segala sesuatu serta bentuk-bentuknya yang terlepas dari materi, baik dalam wujud, kualitas, substansi, dan esensinya, baik itu tunggal maupun tersusun. Orang yang berilmu adalah ia yang mampu memahami dan menangkap gambaran tersebut. Sedangkan yang diketahui adalah esensi (*ẓāt*) dari sesuatu yang tergambar ilmunya dalam jiwa.

Kemuliaan ilmu tergantung pada kemuliaan objek yang diketahui, dan tingkatan orang yang berilmu sesuai dengan tingkatan ilmunya. Tak diragukan lagi bahwa objek pengetahuan (*al-ma'lūmāt*) yang paling utama, paling tinggi kedudukannya, paling mulia, dan paling agung adalah Allah, Sang Pencipta yang Maha Mengadakan, Yang Maha Benar dan Esa. Maka ilmu tentang-Nya adalah ilmu tauhid, yang merupakan ilmu paling utama, paling agung, dan paling sempurna. Ilmu ini wajib dipelajari oleh semua orang yang berakal, sebagaimana sabda Nabi SAW:

طَلَبُ العِلمِ فَرِيضةٌ عَلَى كُلِّ مُسلِمٍ

> *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."*

Ia juga memerintahkan untuk melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu dengan bersabda:

@sinaproject.id

أُطلُبُوا العِلمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ

"Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina."

Isyarat dari hadits ini memiliki makna yang tidak saya sebutkan dalam risalah ini. Orang yang menguasai ilmu ini adalah ulama yang paling utama dan paling mulia. Oleh karena itu, Allah mengkhususkan mereka dalam Al-Qur'an pada kedudukan yang paling tinggi dengan firman-Nya,

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu." [Q.S. 3: 18]

Para ulama dalam ilmu tauhid secara mutlak adalah para nabi, diikuti oleh para sahabat dan pengikut mereka, yang menjadi pewaris ajaran kenabian. Meskipun ilmu ini sangat mulia dan sempurna dalam dirinya, ia tidak dapat dipahami secara mandiri, melainkan memerlukan berbagai pengantar. Pengantar-pengantar ini terdiri dari berbagai cabang ilmu, seperti ilmu tentang tanda-tanda alam, ilmu falak, serta ilmu yang mempelajari segala ciptaan (*al-maṣnū'āt*). Dari ilmu tauhid inilah lahir berbagai ilmu

@sinaproject.id

lain, yang pembagiannya akan dijelaskan lebih lanjut di tempat yang sesuai.

Ketahuilah bahwa ilmu itu memiliki kemuliaan dalam dirinya sendiri, tanpa memandang objek yang dipelajari. Bahkan ilmu sihir pun tetap mulia secara esensial, meskipun sarat dengan kebatilan. Ini karena ilmu merupakan kebalikan dari kebodohan, sementara kebodohan termasuk dalam kegelapan. Kegelapan berada dalam lingkup keheningan, dan keheningan dekat dengan ketiadaan. Kebatilan dan kesesatan juga termasuk dalam kategori ini.

Maka, hukum kebodohan seperti hukum ketiadaan, sedangkan hukum ilmu seperti hukum keberadaan. Keberadaan lebih baik daripada ketiadaan. Petunjuk, kebenaran, gerakan, dan cahaya semuanya berada dalam rangkaian keberadaan. Jika tidak demikian, tentu keberadaan lebih utama daripada ketiadaan. Oleh karena itu, ilmu lebih mulia daripada kebodohan, sebab kebodohan seperti kebutaan dan kegelapan, sedangkan ilmu seperti penglihatan dan cahaya. Bukankah bayangan itu berbeda dengan panas terik?

Allah Ta'ala menegaskan isyarat-isyarat ini dengan firman-Nya:

@sinaproject.id

هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" [Q.S. 39: 9]

اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." [Q.S. 13:19]

Jika ilmu lebih baik daripada kebodohan, dan kebodohan merupakan sifat tubuh sementara ilmu merupakan sifat ruh, maka ilmu terbagi menjadi berbagai bagian, yang akan kita rinci pada pasal lain. Bagi orang yang mencari ilmu, terdapat beberapa metode dalam menuntutnya, yang juga akan kita jelaskan di pasal lain. Sekarang, setelah memahami pasal tentang ilmu, yang perlu kamu ketahui adalah mengenai ruh sebagai wadah ilmu, tempat bersemayam, dan tempat ilmu berada. Ini karena tubuh bukanlah wadah yang tepat untuk ilmu, sebab tubuh terbatas dan tidak mampu menampung banyaknya ilmu. Tubuh hanya mampu menampung ukiran atau tulisan. Sementara itu, ruh mampu menerima semua ilmu tanpa hambatan, tekanan, kebosanan, kehilangan, atau cacat. Kita akan

@sinaproject.id

membahas penjelasan tentang ruh (jiwa) ini secara singkat.

/3/

Perbedaan antara Jiwa dan Tubuh

Ketahuilah, semoga Allah menolongmu, bahwa Allah Ta'ala menciptakan manusia dari dua unsur yang berbeda. *Pertama*, tubuh yang bersifat gelap dan padat, tunduk pada proses penciptaan dan kehancuran, tersusun dari tanah, dan tidak dapat mencapai kesempurnaannya tanpa bantuan unsur lain.

Kedua, jiwa yang merupakan substansi tunggal (*al-jawhar al-fard*), bercahaya, memahami, serta mampu menerima, menggerakkan, dan menyempurnakan tubuh serta alat-alatnya. Allah Ta'ala menyusun tubuh dari berbagai unsur makanan, memeliharanya melalui aliran darah, serta meletakkan dan menyempurnakan dasar-dasarnya. Sedangkan substansi jiwa berasal dari perintah-Nya (*min amrihi*) yang tunggal, sempurna, menyempurnakan, dan memberi manfaat.

Yang kumaksud dengan jiwa bukanlah kekuatan yang berperan mencari makanan, bukan pula kekuatan

@sinaproject.id

yang menggerakkan syahwat dan amarah. Bukan juga kekuatan yang berdiam di dalam hati, yang menghasilkan kehidupan dan memberi manfaat melalui indra dan gerak, mengalir dari hati ke seluruh anggota tubuh. Kekuatan ini dikenal sebagai jiwa hewani, di mana indra, gerak, syahwat, dan amarah adalah pasukannya. Sedangkan kekuatan yang bertugas mencari makanan dan berdiam di hati untuk mengolahnya disebut jiwa alami. Pencernaan, penolakan, dan penyerapan termasuk di antara sifat-sifatnya.

Kekuatan yang membentuk, melahirkan, tumbuh, dan kekuatan-kekuatan lainnya semuanya adalah pelayan bagi tubuh. Sementara tubuh sendiri adalah pelayan jiwa hewani, karena ia menerima kekuatannya dari jiwa dan bergerak sesuai dengan pengarahannya.

Yang kumaksud dengan jiwa adalah substansi yang sempurna dan tunggal, yang tugasnya adalah mengingat, menjaga, berpikir, membedakan, dan merenung. Jiwa ini menerima semua ilmu dan tidak terikat oleh bentuk-bentuk materi yang konkret. Hal ini karena jiwa merupakan pemimpin dari segala jiwa dan pengendali kekuatan-kekuatan lainnya, yang semuanya tunduk dan melayani perintahnya.

@sinaproject.id

Jiwa rasional (*al-nafs al-nāthiqah*), yakni substansi ini, dalam Al-Qur'an disebut jiwa yang tenang (*al-nafs al-muṭma'innah*) dan jiwa yang berasal dari perintah Allah (*al-rūh al-amrī*). Para sufi terkadang menyebutnya ruh dan terkadang menyebutnya hati (*al-qalb*). Perbedaan ini hanya dalam istilah, sedangkan maknanya satu, tidak ada perbedaan. Jadi, hati (*al-qalb*), ruh (*al-rūh*), dan jiwa yang tenang (*al-muṭma'innah*) menurut kami semuanya adalah nama-nama lain bagi jiwa rasional (*al-nafs al-nāthiqah*).

Jiwa rasional (*al-nafs al-nāthiqah*) adalah substansi yang hidup, aktif, dan memiliki kemampuan memahami. Ketika kita menyebut ruh mutlak atau hati, yang kami maksud adalah substansi ini.

Para sufi menyebut ruh hewani sebagai jiwa (nafs), dan syariat juga menggunakan istilah ini. Seperti dalam hadits:

وَأَعدى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ

> *"Dan musuh terbesarmu adalah nafsumu (dirimu sendiri) yang berada di antara dua rusukmu."*

Ungkapan ini merujuk pada kekuatan syahwat dan amarah, karena kedua kekuatan tersebut muncul dari hati yang terletak di antara kedua tulang rusuk.

@sinaproject.id

Jika engkau sudah memahami perbedaan istilah-istilah ini, ketahuilah bahwa para pemikir menggambarkan substansi yang berharga ini dengan ungkapan yang beragam dan menyampaikan berbagai riwayat tentangnya dengan cara yang berbeda.

Para teolog (*al-mutakallimūn*) yang dikenal dengan ilmu dialektisnya (*al-jadl*) menganggap jiwa sebagai tubuh (*jism*). Mereka berpendapat bahwa jiwa adalah tubuh yang halus yang berinteraksi dengan tubuh yang kasar ini. Bagi mereka, perbedaan antara ruh dan tubuh hanya terletak pada tingkat kehalusan dan kekasaran. Sebagian dari mereka menganggap darah sebagai ruh. Mereka semua merasa cukup dengan pandangan yang terbatas berdasarkan imajinasi mereka sendiri dan tidak mencari ilmu yang lebih dalam.

Ketahuilah –semoga Allah menolongmu— bahwa terdapat tiga pembagian atas sesuatu: jasad (*al-jism*), aksiden (*al-'arḍ*), dan substansi tunggal (*al-jauhar al-fard*). Jiwa hewani adalah jasad yang halus, seolah-olah seperti lampu yang menyala dan ditempatkan dalam kaca hati—yaitu bentuk kerucut yang tergantung di dada. Kehidupan adalah cahaya dari lampu itu, darah adalah minyaknya, sementara indra dan gerak adalah sinarnya. Syahwat adalah panasnya, dan amarah adalah asapnya. Kekuatan yang mencari

@sinaproject.id

makanan yang berada di hati bertindak sebagai pelayan, penjaga, penyala, dan wakilnya.

Jiwa (hewani) ini ada pada semua hewan karena ia adalah bagian yang dimiliki bersama oleh binatang ternak, hewan-hewan lainnya, serta manusia. Jiwa ini adalah tubuh, dan pengaruh-pengaruhnya disebut aksiden (*al-'arḍ*). Namun, jiwa ini tidak membimbing kepada akal dan tidak mengetahui jalan menuju penciptaan, apalagi mengenal Pencipta (*al-ṣāni'*). Ia hanya berperan sebagai pelayan yang terikat, dan mati bersamaan dengan kematian tubuh. Jika minyak darah bertambah, lampu akan padam karena panas yang berlebihan. Jika minyak berkurang, lampu akan padam karena dinginnya kekurangan. Padamnya lampu ini menjadi penyebab kematian tubuh.

Seruan (*khiṭab*) dari Allah dan pembebanan kewajiban (*taklīf*) dari pembuat syariat tidak ditujukan kepada jiwa (hewani) ini, karena binatang ternak dan hewan-hewan lainnya tidak dibebani kewajiban (*mukallaf*) dan tidak diseru dengan hukum-hukum syariat. Sedangkan manusia, ia dibebani kewajiban dan diseru karena adanya makna khusus tambahan pada diri manusia, yaitu jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*) dan jiwa yang tenang (*al-rūh al-muṭmainnah*). Jiwa (rasional) ini bukanlah jasad atau aksiden, melainkan kekuatan ilahiah, seperti akal pertama, *laūh*, dan *qalam*.

@sinaproject.id

Jiwa (rasional) ini adalah substansi-substansi tunggal yang terpisah dari materi, bahkan ia adalah bentuk yang abstrak dari segala yang bisa diindera. Hati termasuk dalam jenis substansi ini. Jiwa (rasional) ini tidak mengalami kerusakan, tidak lenyap, tidak mati, dan tidak binasa. Ia hanya berpisah dari tubuh dan menunggu untuk kembali ke tubuh pada hari kiamat, sebagaimana dijelaskan dalam syariat.

Dalam ilmu hikmah (filsafat), telah terbukti dengan dalil-dalil yang jelas dan pasti bahwa jiwa (rasional) yang tumbuh bukanlah jasad atau aksiden, melainkan substansi yang tetap, abadi, dan tidak rusak. Kita tidak perlu mengulang-ulang bukti atau menyebutkan dalil-dalilnya karena hal ini sudah banyak dibahas. Bagi siapa yang ingin memastikannya, silakan merujuk pada kitab-kitab yang sesuai dengan bidang tersebut. Dalam jalan kita saat ini, tidak bersandar pada bukti, melainkan pada penglihatan dan perenungan iman.

Allah Ta'ala terkadang menisbatkan ruh (jiwa) kepada perintah-Nya dan kemuliaan-Nya. Allah berfirman:

@sinaproject.id

وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ

> *"… dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku."* [Q.S. 15:29]

Dan juga firman-Nya:

فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا

> *"… Kami tiupkan kepadanya ruh Kami."* [Q.S. 66:12]

Allah terlalu agung untuk menisbatkan kepada-Nya tubuh atau aksiden, karena tubuh dan aksiden memiliki sifat jasmani, berubah-ubah, serta cepat hilang dan rusak.

Rasulullah Saw. bersabda:

خَلَقَ اللهُ الأَرْوَاحَ قَبْلَ الأَجْسَادِ بِأَلْفَيْ عَامٍ

> *"Allah menciptakan ruh-ruh dua ribu tahun sebelum jasad-jasad."*

@sinaproject.id

Ia juga bersabda:

الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ

"Ruh-ruh adalah tentara yang dikerahkan,"

Juga sabdanya:

أَرْوَاحُ الشُّهَدَاءِ بَعْدَ المَوْتِ فِي حَوَاصِلِ طُيُورٍ خُضْرٍ

"Ruh-ruh para syuhada setelah kematian berada dalam tembolok burung-burung hijau."

Aksiden (*al-'arḍ*) tidak dapat bertahan setelah substansi (*al-jauhr*) hilang, karena aksiden tidak dapat berdiri sendiri. Tubuh mengalami penguraian karena ia terbentuk dari materi (*al-mādah*) dan bentuk (*al-ṣūrah*), sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab.

Dengan memahami ayat-ayat, hadits-hadits, dan bukti-bukti akal ini, kita menyadari bahwa ruh (jiwa) adalah substansi tunggal yang sempurna, hidup dengan sendirinya, dan dari ruh inilah lahir kebaikan serta kerusakan tubuh. Ruh alami hewani dan semua kekuatan tubuh adalah bagian dari pasukan ruh ini. Substansi ini menerima bentuk dari segala yang diketahui (*al-ma'lūmāt*) dan hakikat-hakikat yang ada

@sinaproject.id

(*ḥaqāiq al-maujūdāt*), tanpa terikat oleh wujud/wadah fisik atau individunya.

Sesungguhnya jiwa dapat mengetahui hakikat kemanusiaan tanpa perlu melihat fisik seorang manusia, sebagaimana jiwa juga mengetahui keberadaan malaikat dan setan tanpa harus melihat wujud mereka. Oleh karena itu, banyak orang tidak dapat menangkapnya dengan indera mereka.

Sebagian sufi (*al-mutaṣawwifah*) mengatakan bahwa hati memiliki mata, sebagaimana tubuh memiliki mata. Mata tubuh melihat hal-hal lahiriah, sedangkan mata hati melihat hakikat-hakikat batiniah. Nabi SAW bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ إِلَّا وَلِقَلْبِهِ عَيْنَانِ وَهُمَا غَائِبَانِ يُدْرِكَ بِهُمَا الْغَيْبَ فَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا أَفْتَحَ عَيْنَيْ قَلْبِهِ لِيَرَى مَا هُوَ غَائِبٌ عَنْ تَصَوُّرِهِ

> *"Tidak ada seorang hamba kecuali hatinya memiliki dua mata tersembunyi yang dengannya ia bisa menangkap hal-hal gaib. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia akan membuka kedua mata hatinya agar ia dapat melihat apa yang tersembunyi dari persepsinya."*

@sinaproject.id

Ruh (jiwa) ini tidak mati meskipun tubuhnya mati, karena Allah memanggilnya kepada-Nya dengan firman:

ارْجِعِيٓ اِلٰى رَبِّكِ

"Kembalilah kepada Tuhanmu…" [Q.S. 89:28]

Ruh hanya berpisah dan berpaling dari tubuh. Karena berpalingnya ruh ini, kekuatan-kekuatan hewani dan alami dalam tubuh menjadi tidak berfungsi, sehingga yang sebelumnya bergerak kini menjadi diam. Keadaan diam ini disebut kematian.

Ahli tarekat (*al-ṭarīqah*), yakni para sufi (*al-mutaṣawwifah*), lebih bersandar pada ruh dan hati daripada pada individu fisik. Karena ruh berasal dari perintah Allah Ta'ala, ia berada dalam tubuh seperti orang asing, menghadap ke asal dan tempat kembalinya. Ruh hanya terhubung dengan tubuh untuk tujuan memperbaiki tubuh, bukan karena membutuhkan tubuh itu sendiri.

Ketika ruh menghadap ke asalnya, ia mendapatkan lebih banyak manfaat dari asalnya daripada dari tubuh fisiknya, terutama ketika ruh kuat dan tidak tercemar oleh kotoran-kotoran duniawi. Maka, kamu bisa memahami bahwa ruh adalah substansi tunggal

@sinaproject.id

(*jauhar fard*). Di sisi lain, tubuh memerlukan tempat/ruang (*al-makān*) untuk ada, dan aksiden tidak dapat bertahan tanpa substansi yang menopangnya.

Ketahuilah bahwa substansi tidak menempati tempat (*al-mahl*) dan tidak menetap di suatu ruang (*al-makān*). Tubuh bukanlah tempat bagi ruh atau hati, melainkan alat bagi ruh, perangkat bagi hati, dan kendaraan bagi jiwa.

Ruh tidak terhubung secara langsung dengan bagian-bagian tubuh; ia memberi manfaat dan melimpahkan pengaruhnya kepada tubuh. Cahaya ruh pertama kali muncul di otak, karena otak adalah tempat pandangnya yang khusus. Ruh menjadikan bagian depan otak sebagai pelayan, bagian tengah sebagai menteri, dan bagian belakang sebagai gudang penyimpan dan penjaga. Dari semua bagian tubuh, ruh menjadikan prajurit dan pasukan berkuda. Dari ruh hewani, ia menjadikan pelayan; dari ruh alami, sebagai wakil; dari tubuh, sebagai kendaraan; dari dunia, sebagai medan; dari kehidupan, sebagai modal dan perbekalan; dari gerak, sebagai perdagangan; dari akhirat, sebagai tempat kembali dan tujuan; dari syariat, sebagai jalan dan metode; dari jiwa amarah (*al-nafs al-amārah*), sebagai penjaga dan pengawas; dari indera, sebagai penjaga dan pembantu; dari agama, sebagai padang rumput; dari akal, sebagai guru; dan

@sinaproject.id

dari rasa malu, sebagai murid. Tuhan selalu mengawasi semua itu.

Jiwa, melalui alat-alat ini, mengarah kepada sosok yang kasar. Ia tidak terhubung langsung dengan tubuh, melainkan mengaturnya melalui pemberian manfaat. Wajah jiwa menghadap kepada Penciptanya, dan Penciptanya memerintahkan untuk berlindung hingga waktu dan batas yang ditentukan. Selama perjalanan ini, ruh tidak disibukkan kecuali dengan mencari ilmu, karena ilmu akan menjadi perhiasannya (*hilyat*) di akhirat kelak.

Ketahuilah bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal saleh yang kekal memiliki pahala yang lebih baik di sisi Tuhanmu dan lebih pantas untuk menjadi harapan. Sebagaimana mata sibuk melihat Sang Pencipta, telinga tekun mendengarkan suara-suara, dan lidah menjadi saluran untuk menyusun perkataan, ruh hewani menginginkan kenikmatan yang bersifat fisik seperti syahwat dan amarah. Ruh alamiah menyukai makan dan minum. Namun, ruh yang tenang (*al-rūh al-muṭmainnah*)—yang kumaksud adalah hati (*al-qalb*)—tidak menginginkan apa pun selain ilmu dan tidak puas kecuali dengan ilmu. Ia terus belajar dan mengajar sepanjang hidupnya, menghiasi seluruh harinya dengan ilmu hingga waktu perpisahannya

@sinaproject.id

tiba. Ruh tidak menerima urusan lain selain ilmu, karena ia menginginkan kebaikan bagi tubuh bukan untuk keinginan dirinya sendiri dan bukan untuk menarik ajalnya.

Jika engkau telah memahami keadaan ruh/jiwa, keabadian eksistensinya, dan kecintaannya pada ilmu, maka engkau juga perlu mengetahui sifat-sifat ilmu. Sesungguhnya ilmu itu sangat luas, dan kami akan merangkumnya secara singkat. Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهٗ قَلْبٌ اَوْ اَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* [Q.S. 50:37]

/4/

Ilmu dan Pembagiannya

Ketahuilah –semoga Allah menolongmu— bahwa ilmu terbagi menjadi dua bagian: yang pertama adalah ilmu agama (*shar'i*), dan yang kedua adalah ilmu rasional (*'aqli*). Kebanyakan ilmu rasional itu bersifat syariat bagi orang yang memahaminya, dan

@sinaproject.id

banyak pula ilmu syariat yang bersifat rasional bagi orang yang mengetahuinya.

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهٗ نُوْرًا فَمَا لَهٗ مِنْ نُّوْرٍ ع

> *"… Barangsiapa yang tidak dijadikan Allah sebagai cahaya, maka ia tidak memiliki cahaya."* [Q.S. 24:40]

/5/

Bagian *pertama*, yaitu ilmu agama (*al-'ilm al-shar'i*), terbagi menjadi dua jenis: *Pertama*, ilmu tentang dasar-dasar (*al-uṣūl*), yaitu ilmu tauhid. Ilmu ini membahas tentang hakikat Allah dan sifat-sifat-Nya yang qadim, baik sifat-sifat perbuatan-Nya maupun sifat-sifat zat-Nya yang beragam sesuai dengan nama-nama-Nya yang telah disebutkan. Ilmu ini juga mencakup keadaan para nabi, para imam setelah mereka, para sahabat, serta keadaan kematian dan kehidupan, hari kiamat, kebangkitan, pengumpulan (*al-ḥashr*), perhitungan (*al-ḥisāb*), dan melihat Allah Ta'ala.

Para ahli dalam ilmu ini pertama-tama mengambil dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dari hadits-hadits Rasulullah Saw. dan selanjutnya dari dalil-dalil demonstratif (*al-burhānī*) serta bukti-bukti analogis-

@sinaproject.id

deduktif (*al-qiyās*). Mereka mengambil premis-premis analogis-dealektik (*al-qiyās al-jadalī*) dan analogis-silogistik (*al-qiyās al-qiyādī*) beserta konsekuensinya dari para ahli logika filsafat. Sayangnya, banyak istilah yang tidak ditempatkan dengan tepat, dan dalam pembahasan mereka sering menggunakan istilah-istilah seperti substansi (*al-jauhar*), aksiden (*al-'araḍ*), bukti (*al-dalīl*), perenungan (*al-naẓr*), penalaran (*al-istidlāl*), dan argumen (*al-hujjah*). Makna setiap istilah ini bisa berbeda-beda menurut setiap kelompok, bahkan para filosof sering memberikan arti yang berbeda terhadap subtansi dan istilah lainnya.

Tujuan risalah ini bukanlah untuk memverifikasi makna istilah-istilah tersebut menurut pendapat setiap kelompok. Kelompok yang khusus membahas tentang dasar-dasar agama dan ilmu tauhid ini disebut teologian (*al-mutakallimūn*), karena istilah kalam digunakan untuk ilmu tauhid dan ilmu tafsir. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah hal yang paling agung, paling kukuh, paling mulia, dan paling berharga. Di dalamnya terdapat banyak permasalahan yang tidak dapat dijangkau oleh setiap akal, kecuali oleh orang yang diberi pemahaman oleh Allah tentang kitab-Nya.

@sinaproject.id

Sabda Rasulullah Saw.:

مَا مِنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ الْقُرْآنِ إِلَّا وَلَهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ إِلَى سَبْعَةِ بُطُونٍ

"Tidak ada satu ayat pun dari ayat-ayat Al-Qur'an kecuali ia memiliki makna lahir dan batin, hingga tujuh lapisan batin."

Dalam riwayat lain disebutkan:

إِلَى تِسْعَةِ بُطُونٍ

"hingga sembilan lapisan batin".

Ia juga bersabda,

لِكُلِّ حَرْفٍ مِّنْ حُرُوفِ الْقُرْآنِ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ

"Setiap huruf dari huruf-huruf Al-Qur'an memiliki batasan, dan setiap batasan memiliki tempat munculnya (mathla')."

Allah Ta'ala telah memberitakan dalam Al-Qur'an tentang seluruh ilmu, menjelaskan segala yang ada baik yang tampak maupun tersembunyi, yang kecil maupun besar, yang dapat diindera maupun yang hanya dapat dipahami akal. Allah Ta'ala mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya:

@sinaproject.id

وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

> *"… tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata."* [Q.S. 6:59]

Dan firman-Nya:

لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

> *"… supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."* [Q.S. 38:29]

Oleh karena itu, urusan Al-Qur'an adalah yang terbesar dari segala urusan.

Maka, siapakah mufasir yang telah menunaikan haknya dengan sempurna? Dan ulama manakah yang telah lepas dari tanggung jawabnya? Setiap mufasir telah menjelaskan tafsirannya sesuai dengan kemampuannya, serta menyelami argumentasinya sesuai dengan kekuatan akalnya dan kadar ilmunya. Mereka semua telah berusaha berbicara, dan ilmu Al-Qur'an menunjukkan pentingnya ilmu tentang pokok-pokok agama (*al-uṣūl*) dan ilmu tentang cabang-cabang agama (*al-furū'*), baik itu ilmu *syar'i* maupun rasional.

@sinaproject.id

Seorang mufasir wajib memperhatikan Al-Qur'an dari berbagai aspek, seperti bahasa (*al-lughah*), majas (*al-isti'ārah*), susunan kata (*tarkīb al-lafẓ*), tingkat tata bahasa (*marātib al-naḥw*), kebiasaan orang Arab (*'ādah al-'arab*), pandangan para ahli hikmah, dan perkataan para sufi. Semua ini bertujuan agar penafsirannya mendekati kebenaran. Jika ia hanya terbatas pada satu aspek dan merasa cukup dengan satu bidang ilmu dalam penjelasannya, maka ia tidak akan dapat menunaikan tanggung jawab penjelasan dan hanya akan dihadapkan pada sebatas hujjah iman dan bacaan Al-Qur'an.

Termasuk dalam ilmu tentang pokok-pokok agama (*'ilm al-uṣūl*) adalah ilmu hadits (*'ilm al-akhbār*). Sesungguhnya Nabi Saw. adalah orang yang paling fasih di antara bangsa Arab dan non-Arab. Ia adalah sosok terdidik yang menerima wahyu dari Allah Ta'ala. Akalnya meliputi seluruh perkara langit dan bumi. Setiap kata yang diucapkannya, bahkan setiap lafaznya, menyimpan lautan rahasia dan perbendaharaan simbol-simbol (*al-rumūz*).

Oleh karena itu, ilmu tentang hadits-hadits Ia dan pengetahuan tentang riwayat-riwayatnya adalah perkara yang agung dan urusan yang sangat penting. Tidak semua orang mampu memahami ilmu tentang perkataan kenabian ini, kecuali mereka yang telah

@sinaproject.id

mendidik jiwa mereka dengan mengikuti syariat dan membersihkan hati mereka dari kebengkokan dengan meluruskan ajaran Nabi SAW, yang tertulis dalam Taurat, Injil, dan Al-Furqan (Al-Qur'an).

Barangsiapa yang ingin berbicara tentang tafsir Al-Qur'an dan takwil hadits-hadits Nabi SAW serta ingin benar dalam perkataannya, maka ia wajib terlebih dahulu menguasai ilmu bahasa (*'ilm al-lughah*). Ia harus mendalami ilmu tata bahasa Arab (*'ilm al-naḥw*), kokoh dalam pengucapan dan penempatan kata (*al-i'rāb*), dan mahir dalam berbagai bentuk perubahan kata (*al-taṣrīf*). Sebab, ilmu bahasa adalah tangga dan gerbang menuju seluruh ilmu. Barangsiapa yang tidak menguasai bahasa, maka ia tidak akan memiliki jalan untuk mencapai ilmu-ilmu lainnya. Seperti orang yang ingin naik ke atap, ia harus menyiapkan tangganya terlebih dahulu. Ilmu bahasa adalah sarana yang agung dan tangga yang besar.

Seorang penuntut ilmu tidak bisa menghindar dari hukum-hukum bahasa. Ilmu bahasa adalah dasar dari segala dasar, dan langkah awalnya adalah memahami kedudukan kata-kata tunggal (*al-kalimāt al-mufradah*). Setelah itu adalah kata kerja (*al-af'āl*) seperti tiga huruf (*al-tsulātsī*), empat huruf (*al-rubā'ī*), dan lima huruf (*al-khumāsī*), dan lain sebagainya.

@sinaproject.id

Seorang ahli bahasa harus fasih dalam syair-syair Arab, terutama syair-syair arab kuno (jahiliyyah) yang paling kuat. Syair-syair ini menyimpan pemurnian pikiran dan penyucian jiwa.

Selain mempelajari syair dan perangkat-perangkat bahasa, seseorang juga wajib memahami ilmu ilmu perubahan kata (*al-taṣrīf*). Setelah itu, wajib juga menguasai ilmu nahwu, karena ilmu nahwu bagi ilmu bahasa ibarat timbangan bagi emas dan perak, logika bagi ilmu filsafat, ilmu timbangan syair (*al-'arūḍ*) bagi syair, hasta bagi kain, dan takaran bagi biji-bijian. Jika sesuatu tidak diukur dengan timbangan yang tepat, tidak akan jelas hakikat kelebihan dan kekurangannya.

Ilmu bahasa adalah jalan menuju ilmu tafsir dan hadits. Ilmu Al-Qur'an dan hadits adalah petunjuk menuju ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah pokok yang sangat penting, yang tanpanya jiwa manusia tidak akan bersinar dan tidak akan terbebas dari ketakutan terhadap hari akhir. Inilah perincian ilmu tentang pokok-pokok agama (*'ilm al-uṣūl*).

Jenis ilmu agama yang kedua adalah ilmu tentang cabang-cabangnya (*'ilm al-furu'*). Ilmu ini dapat bersifat teoritis (*'alimiyā*) maupun praktis (*'amaliyā*). Ilmu ushul adalah ilmu yang bersifat teoritis,

@sinaproject.id

sedangkan ilmu furu' lebih pada hal yang praktis. Kedua jenis ilmu ini mencakup tiga hak yang harus dipenuhi:

Pertama, hak Allah Ta'ala, meliputi rukun-rukun ibadah seperti bersuci, salat, zakat, haji, dzikir, hari raya, salat Jum'at, serta amalan-amalan tambahan, baik yang sunnah maupun yang wajib.

Kedua, hak para hamba, yang terbagi menjadi dua aspek. Aspek *pertama* adalah mu'amalat, seperti jual beli, kerjasama, hibah, utang piutang, retaliasi (*qiṣāṣ*), dan semua yang terkait dengan denda (*diyāt*). Aspek *kedua* adalah dalam hal akad, seperti nikah, talak, memerdekakan budak, utang piutang, pembagian warisan (*farāiḍ*), dan hal-hal lain yang berkaitan. Pada kedua hak ini, istilah ilmu fikih biasanya digunakan.

Ilmu fikih adalah ilmu yang mulia, bermanfaat, dan sangat dibutuhkan. Manusia tidak bisa terlepas dari Ilmu fikih karena kebutuhan yang mendesak akan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ketiga, hak diri sendiri, yaitu terkait dengan ilmu akhlak. Akhlak ada yang tercela, yang wajib dihindari dan dihilangkan, serta akhlak yang terpuji, yang wajib diperoleh dan menghiasi jiwa. Akhlak-akhlak dan sifat-sifat terpuji telah ditentukan dan dikenal dalam

@sinaproject.id

Kitabullah dan hadits Rasulullah. Siapa saja yang berakhlak mulia, niscaya akan memperoleh surga.

/6/

Bagian kedua dari ilmu-ilmu adalah ilmu rasional (*al-'aqlī*). Ilmu ini terperinci dan kompleks, sehingga dalam mempelajarinya terdapat kemungkinan salah dan benar. Ilmu ini terbagi menjadi tiga tingkatan:

Tingkatan *pertama*, yang merupakan awal dari tingkatan-tingkatan tersebut, adalah ilmu logika (*al-manṭiq*) dan matematika (*al-riyāḍī*). Ilmu ini mencakup pembahasan tentang bilangan dan bentuk, termasuk ilmu tentang planet dan bintang-bintang, serta geometri yang membahas ukuran dan bentuk. Juga termasuk dalam kategori ini adalah ilmu tentang wilayah bumi dan ilmu yang berkaitan dengannya, seperti ilmu perbintangan, ilmu ramalan kelahiran dan pergerakan bintang, serta ilmu musik yang mempelajari perbandingan nada.

Adapun logika, ia mengkaji hal-hal yang dapat dipahami melalui konsepsi (*al-taṣawwuṛ*) dengan cara definisi (*al-ḥad*) dan deskripsi (*al-rasm*), serta membahas ilmu-ilmu yang diperoleh melalui afirmasi (*al-taṣdīq*) dengan menggunakan metode silogisme (*al-qiyās*) dan demonstratif (*al-burhānī*). Ilmu logika

@sinaproject.id

berfokus pada kaidah-kaidah ini, dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, kemudian yang lebih kompleks, dilanjutkan dengan proposisi, silogisme, hingga bagian-bagian silogisme, dan akhirnya mencapai pembuktian demonstratif (*al-burhān*), yang merupakan puncak dari ilmu logika.

Tingkatan *kedua*, yang merupakan pertengahan, adalah ilmu alam (*'ilm al-ṭabī'ī*). Ilmu ini membahas benda (*al-jism*) secara umum, unsur-unsur yang ada di alam bawah, substansi dan aksiden, gerak dan diam, serta keadaan langit. Selain itu, ilmu alam juga mencakup pembahasan tentang hal-hal yang aktif dan pasif, tingkat-tingkat makhluk, jenis-jenis jiwa dan watak dasarnya, serta jumlah dan kualitas indera, termasuk hal-hal yang dapat diindera oleh indera tersebut.

Setelah pembahasan tersebut, kajian ini berlanjut pada ilmu kedokteran (*al-'ilm al-ṭibb*), yaitu ilmu yang mempelajari tubuh, penyakit, obat-obatan, serta metode pengobatan. Ilmu kedokteran juga mencakup berbagai cabang seperti ilmu tentang fenomena langit, pertambangan, pengetahuan tentang sifat-sifat khusus benda-benda, hingga berakhir pada ilmu kimia, yang berfokus pada pengobatan benda-benda 'sakit' di dalam perut bumi.

@sinaproject.id

Tingkatan *ketiga*, yang merupakan tingkatan tertinggi, adalah pembahasan tentang ontologi (*'ilm al-wujūd*). Pada tingkatan ini, pembahasan dibagi menjadi yang niscaya ada (*al-wājib*) dan yang mungkin ada (*al-mumkin*), serta kajian mengenai Sang Pencipta, zat-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, perintah-Nya, hikmah-Nya, ketetapan-Nya, dan urutan penciptaan makhluk-makhluk dari-Nya. Pembahasan juga mencakup ilmu tentang substansi-substansi tunggal (*al-jauhar al-mufradah*), akal-akal yang terpisah (*al-'uqūl al-mufāriqah*), dan jiwa-jiwa yang sempurna (*al-nufūs al-kāmilah*). Lalu dilanjutkan dengan pembahasan tentang keadaan malaikat, setan, hingga mencapai ilmu kenabian, mukjizat, karamah, serta kajian tentang jiwa-jiwa suci, keadaan tidur dan terjaga, serta tingkatan-tingkatan mimpi.

Di antara cabang-cabang dari tingkatan ini adalah ilmu tentang jimat-jimat (*al-ṭalismāt*), sihir-sihir (*al-nayrīnjāt*), dan hal-hal yang terkait dengannya. Ilmu-ilmu ini memiliki perincian yang kompleks, aspek-aspek, dan tingkatan-tingkatan yang membutuhkan penjelasan mendalam dan keterangan yang jelas dengan bukti yang meyakinkan. Namun, meringkasnya dianggap lebih utama dalam konteks ini.

@sinaproject.id

Perlu diketahui bahwa ilmu rasional (*al-'ilm al-'aqlī*) memiliki kedudukan yang mandiri. Dari gabungan ilmu agama dan rasional ini lahir sebuah ilmu gabungan yang mencakup berbagai keadaan dari kedua ilmu tersebut, yaitu ilmu tasawuf (*al-ṣūfiyyah*). Bagi kaum sufi, ilmu ini memiliki karakteristik tersendiri dengan metode yang jelas, yang menggabungkan dua ilmu tersebut. Praktik mereka meliputi hal-hal seperti keadaan spiritual (*al-ḥāl*), momentum (*al-waqt*), mendengar (*al-samā'*), ekstase (*al-wajd*), rindu (*al-shauq*), mabuk spiritual (*al-sakr*), kesadaran (*al-saḥw*), penghapusan (*al-maḥw*), kefakiran (*al-faqr*), kekayaan (*al-ghinā*), kewalian (*al-wilāyat*), kehendak (*al-irādah*), guru (*al-shaikh*), murid (*al-murīd*), dan segala hal yang terkait dengan kondisi spiritual mereka, ditambah dengan sifat-sifat dan maqam-maqam tertentu. Ketiga ilmu ini akan dibahas lebih lanjut dalam kitab khusus, jika Allah menghendaki dan memberi taufik kepada kami.

Adapun tujuan saya saat ini hanyalah untuk merangkum berbagai jenis ilmu dalam risalah ini. Saya telah membatasi dan merangkumnya secara singkat. Barangsiapa yang ingin memperdalam dan menjelaskan ilmu-ilmu ini lebih lanjut, hendaknya merujuk pada kitab-kitab yang lebih mendalam untuk pembacaan lebih lanjut.

@sinaproject.id

Setelah pembahasan mengenai berbagai jenis ilmu selesai, dan engkau telah memahami dengan yakin bahwa setiap bidang ilmu dan setiap cabang ilmu ini memerlukan sejumlah syarat agar tertanam kuat dalam jiwa para pencari ilmu,

Maka setelah menghitung berbagai ilmu ini, engkau juga perlu mengetahui jumlah cara untuk memperolehnya. Sesungguhnya, terdapat metode-metode tertentu dalam memperoleh ilmu, dan kami akan merincinya serta menjelaskannya, *inshāallāh*.

/7/

Metode Ilmiah

Ketahuilah –semoga Allah Ta'ala menolongmu— bahwa manusia memperoleh ilmu melalui dua metode: pertama, pembelajaran manusiawi (*al-ta'allum al-insānī*), dan kedua, pembelajaran ilahi (*al-ta'allum al-rabbānī*).

/8/

Metode *pertama*, yaitu pembelajaran manusiawi, adalah jalan yang umum dan dapat diindera (*mahsūs*), serta diakui oleh semua orang yang berakal (*al-'uqulā*). Pembelajaran ini terjadi dalam dua bentuk: *pertama*,

@sinaproject.id

melalui sumber eksternal (*khāriji*), yaitu memperoleh ilmu melalui pengajaran (*al-ta'līm*); dan kedua, melalui sumber internal (*dākhil*), yaitu melalui pemikiran (*al-tafkir*). Pemikiran di dalam batin setara dengan pembelajaran yang dilakukan dari luar.

Ilmu adalah sesuatu yang didapatkan seseorang dari orang lain, sedangkan pemikiran adalah hasil dari jiwa yang bersentuhan dengan jiwa universal (*al-nafs al-kullī*). Jiwa universal memiliki pengaruh yang lebih kuat dan kemampuan yang lebih besar dalam memberikan ilmu dibandingkan seluruh ulama dan para cendekiawan.

Ilmu tertanam dalam dasar jiwa secara potensial (*bi al-quwwah*), seperti benih di dalam tanah atau permata yang tersembunyi di dasar lautan atau di dalam tambang.

Pembelajaran adalah proses mengeluarkan potensi tersebut menjadi aktual (*al-fi'l*). Jiwa seorang pelajar menyerupai jiwa seorang alim dan mendekatinya melalui kemiripannya. Orang alim yang memberi manfaat adalah seperti seorang penanam, pelajar yang memperoleh manfaat adalah seperti tanah, ilmu yang potensial adalah seperti benih, dan ilmu yang aktual adalah seperti tanaman yang tumbuh. Ketika jiwa pelajar telah mencapai kesempurnaan, ia akan

@sinaproject.id

menjadi seperti pohon yang berbuah atau permata yang telah dipoles dengan sempurna. Namun, jika kekuatan jasmani mengalahkan jiwa, pelajar membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar dan harus menghadapi kesulitan, kelelahan, serta lamanya proses memperoleh ilmu.

Sebaliknya, jika cahaya akal mampu mengalahkan sifat-sifat inderawi (*al-awṣaf al-ḥiss*), penuntut ilmu cukup dengan sedikit pemikiran daripada banyak pembelajaran. Jiwa yang telah siap dapat menemukan manfaat ilmu hanya dengan sedikit renungan, yang tidak dapat ditemukan oleh jiwa orang bodoh bahkan dengan belajar selama bertahun-tahun.

Sebagian orang memperoleh ilmu pengetahuan melalui pembelajaran (*bi al-ta'lim*), dan sebagian lainnya mendapatkan ilmu tersebut melalui pemikiran (*bi al-tafkir*). Pembelajaran membutuhkan proses pemikiran, karena manusia tidak dapat mempelajari semua hal secara langsung, baik yang bersifat partikular (*al-juziyyāt*) maupun universal (*al-kulliyāt*), serta segala kebiasaan yang ada. Sebaliknya, manusia mempelajari sesuatu dan dengan berpikir, ia dapat mengekstraksi pemahaman baru dari apa yang telah diketahui sebelumnya.

@sinaproject.id

Sebagian besar ilmu-ilmu teoritis (*al-'ulūm al-naẓāriyyah*) dan keahlian-keahlian praktis (*al-ṣanāi' al-'amaliyyah*) ditemukan oleh jiwa para ahli hikmah melalui kejernihan pikiran, kekuatan pemikiran, dan ketajaman intuisi mereka, tanpa perlu pembelajaran tambahan. Jika jiwa hanya mengandalkan apa yang dipelajari secara langsung tanpa kemampuan untuk memikirkan dan menafsirkan sendiri, kehidupan manusia akan terasa panjang, dan gelapnya kebodohan akan terus menyelimuti hati mereka.

Sebab, jiwa tidak mampu mengetahui semua tujuannya –baik yang bersifat parsial maupun universal— hanya melalui belajar. Sebagian tujuan dipelajari melalui usaha, sementara sebagian lainnya diperoleh dari dalam diri, seperti yang terlihat pada kebiasaan orang-orang dan hal-hal yang biasanya dianggap baik. Selain itu, sebagian tujuan tersebut juga diekstraksi dari dalam diri melalui kejernihan pemikiran.

Demikianlah kebiasaan para ulama berkembang dan kaidah-kaidah ilmu diletakkan. Seorang insinyur (*al-muhandis*), misalnya, mempelajari hal-hal yang bersifat umum dalam pekerjaannya serta objek-objek yang terkait, kemudian dari situ ia menemukan dan menganalogikan lebih lanjut. Begitu juga dengan seorang dokter (*al-ṭabīb*), ia tidak bisa mempelajari

@sinaproject.id

setiap detail dari obat-obatan secara individual, melainkan ia berpikir berdasarkan pengetahuan umum yang dimilikinya dan mengobati setiap pasien sesuai dengan kepribadian yang dimiliki. Hal yang sama berlaku bagi ahli perbintangan (*al-munajjim*), yang mempelajari prinsip-prinsip umum tentang bintang-bintang, lalu melakukan analisis dan menarik kesimpulan yang berbeda-beda. Demikian pula halnya dengan ahli fikih dan sastrawan.

Demikian pula dalam keajaiban ciptaan, seseorang menciptakan alat untuk memukul, yaitu kekuatan yang berasal dari pemikiran, dan orang lain menghasilkan alat lain dari alat tersebut. Begitu juga dengan semua keterampilan fisik dan mental, yang awalnya diperoleh melalui pembelajaran dan kemudian dihasilkan melalui pemikiran. Dengan cara ini, pintu pemikiran terbuka bagi jiwa mengenai cara berpikir dan cara kembali ke tujuan melalui dialektika. Hatinya akan terbuka, wawasannya akan berkembang, dan apa yang ada dalam jiwanya akan keluar dari potensi menjadi tindakan, tanpa perlu mencari lebih jauh atau mengalami kesulitan yang berkepanjangan.

@sinaproject.id

/9/

Metode *kedua* dalam memperoleh ilmu adalah melalui pembelajaran ilahi (*al-ta'līm al-rabbānī*). Metode ini terjadi dalam dua bentuk. Bentuk *pertama* adalah penurunan wahyu, yang terjadi ketika jiwa telah mencapai kesempurnaan dalam dirinya, terbebas dari kotoran duniawi, keserakahan, dan angan-angan. Jiwa tersebut menjadi suci dan terpisah dari syahwat dunia, memutuskan semua hubungan duniawi, serta mengarahkan wajahnya kepada Sang Pencipta. Jiwa itu bergantung sepenuhnya pada Tuhan, bersandar pada rahmat-Nya dan limpahan cahaya-Nya.

Allah Yang Maha Tinggi, dengan perhatian-Nya yang penuh kasih, memberi perhatian kepada jiwa tersebut dan memandangnya dengan pandangan ilahi. Dia menjadikan jiwa tersebut seperti papan tulis (*lawḥā*), sedangkan Jiwa Universal (*al-nafs al-kullī*) sebagai pena (*qalmā*). Allah mengukir seluruh ilmu-Nya di dalamnya. Akal Universal (*al-'aql al-kullī*) bertindak sebagai guru, sedangkan jiwa yang suci menjadi murid. Semua ilmu terkumpul dalam jiwa tersebut, dan seluruh bentuk ilmu terukir tanpa melalui proses belajar atau berpikir.

@sinaproject.id

Hal ini ditegaskan oleh firman Allah kepada Nabi-Nya:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

> *"… dan Dia mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia Allah atasmu sangat besar."* [Q.S. 4:113]

Ilmu para nabi memiliki derajat yang jauh lebih mulia dibandingkan ilmu-ilmu makhluk lainnya, karena ilmu tersebut diperoleh langsung dari Allah tanpa perantara (*bilā wāsiṭah*). Penjelasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam kisah Adam dan para malaikat. Para malaikat telah belajar sepanjang hidup mereka dan telah mengumpulkan berbagai ilmu melalui beragam cara hingga mereka menjadi makhluk yang paling berilmu dan paling mengenal segala sesuatu yang ada (*al-maujūdāt*).

Ketika Adam diciptakan, ia belum memiliki ilmu karena belum pernah belajar dan tidak pernah melihat orang lain belajar. Maka, para malaikat membanggakan diri atas Adam, bersikap sombong dan angkuh, dan berkata:

@sinaproject.id

نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ وَنَعْلَمُ حَقَائِقَ الْأَشْيَاءِ

"Kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu, serta kami mengetahui hakikat segala sesuatu."

Lalu Adam kembali kepada pintu Penciptanya, merenungkan esensi jiwanya, dan hatinya memudar dari semua makhluk, menghadap kepada Tuhan Yang Maha Tinggi untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian, Allah mengajarkan Adam semua nama, lalu menunjukkannya kepada para malaikat dan berfirman:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman: Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" [Q.S. 2:31]

Dalam keadaan tersebut, para malaikat merasa kecil di hadapan Adam, dan mereka pun terdiam. Kapal keangkuhan mereka hancur, dan mereka tenggelam dalam lautan keajaiban. Mereka berkata, *"Kami tidak memiliki pengetahuan."* Allah kemudian berfirman, *"Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama*

@sinaproject.id

itu." Lalu Adam menjelaskan kepada mereka rahasia-rahasia ilmu dan hal-hal tersembunyi yang hanya diketahui oleh orang-orang yang berakal.

Ketahuilah bahwa ilmu yang tersembunyi (*al-'ilm al-ghaibi*) yang diperoleh melalui wahyu jauh lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan ilmu-ilmu yang diperoleh secara usaha (*al-'ulūm al-muktasabah*). Ilmu wahyu merupakan warisan para nabi dan menjadi hak para rasul, hingga akhirnya Allah menutup pintu wahyu pada masa Nabi Muhammad SAW, penutup para nabi.

Rasulullah Saw. adalah manusia yang paling berilmu dan paling fasih berbicara, baik di antara orang Arab maupun non-Arab (*al-'ajm*). Ia bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku, dan Dia menyempurnakan pendidikanku."

@sinaproject.id

Ia juga berkata kepada kaumnya:

أَنَا أُعَلِّمُكُمْ بِاللَّهِ وَأَخْشَاكُمْ اللَّهَ

> *"Aku mengajarkan kalian tentang Allah dan di antara kalian, akulah yang paling takut kepada Allah."*

Ilmunya Rasulallah lebih mulia, sempurna, dan kuat karena diperoleh langsung melalui pengajaran Ilahi, bukan melalui pengajaran manusiawi. Allah berfirman:

عَلَّمَهٗ شَدِيْدُ الْقُوٰىۙ ذُوْ مِرَّةٍۗ فَاسْتَوٰىۙ وَهُوَ بِالْاُفُقِ الْاَعْلٰىۗ

> *"yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril); lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli; ketika dia berada di ufuk yang tinggi."* [Q.S. 53:5-7]

Bentuk *kedua* memperoleh ilmu adalah melalui inspirasi (***al-ilhām***). Inspirasi adalah pemberitahuan dari Jiwa Universal (***al-nafs al-kullī***) kepada jiwa manusia parsial, sesuai dengan tingkat kejernihan jiwa tersebut, kesiapan, dan kekuatan penerimaannya. Inspirasi adalah bekas jejak/pengaruh dari wahyu. Wahyu adalah penyingkapan perkara gaib secara jelas, sedangkan inspirasi merupakan penampakan yang

@sinaproject.id

samar. Ilmu yang diperoleh melalui wahyu disebut ilmu kenabian (*'ilmā nubuwiyyā*), sedangkan ilmu yang diperoleh melalui ilham disebut ilmu laduni.

Ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh tanpa perantara antara jiwa dan Sang Pencipta (*al-bārī*). Ia datang seperti cahaya dari lampu gaib yang menyinari hati yang jernih, kosong (dari dunia material), dan lembut. Seluruh ilmu telah terkumpul dan diketahui dalam esensi Jiwa Universal Pertama (*al-nafs al-kullī al-awwalī*), yang merupakan salah satu dari subtansi-subtansi murni yang terpisah. Posisi Jiwa Universal Pertama terhadap Akal Pertama (*al-'aql al-awwal*) adalah seperti posisi Hawa terhadap Adam.

Jelaslah bahwa Akal Universal (*al-'aql al-kullī*) lebih mulia, sempurna, kuat, dan dekat kepada Allah dibandingkan Jiwa Universal (*al-nafs al-kullī*). Jiwa Universal, meskipun demikian, masih lebih mulia, lembut, dan terhormat dibandingkan makhluk-makhluk lain di bawahnya. Dari limpahan Akal Universal, wahyu dilahirkan, dan dari limpahan Jiwa Universal, ilham muncul. Wahyu menjadi perhiasan para nabi (*ḥilyah al-anbiyā*), sementara ilham adalah untuk tingkatan para wali, sebagaimana jiwa merupakan simbol dari akal.

@sinaproject.id

Seorang wali memiliki kedudukan di bawah nabi, begitu pula ilham berada di bawah wahyu. Meskipun ilham lebih lemah dibandingkan wahyu, ia tetap lebih kuat daripada mimpi (*al-ru'yā*).

Ketahuilah bahwa ilham adalah ilmu yang dimiliki oleh para nabi dan wali, sedangkan wahyu secara khusus ditujukan kepada para rasul, seperti Adam, Musa, Ibrahim, Muhammad, dan rasul-rasul lainnya. Semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka semua.

@sinaproject.id

Terdapat perbedaan antara kerasulan dan kenabian. Kenabian adalah penerimaan jiwa yang suci terhadap hakikat-hakikat pengetahuan dan hal-hal yang dapat dipahami dari Subtansi Pertama (*al-jauhar al-awwal*). Sementara kerasulan adalah penyampaian hal-hal yang diterima itu kepada orang-orang yang siap menerimanya dan kepada para pengikutnya.

Terkadang, jiwa menerima ilmu namun tidak mampu menyampaikannya kepada orang lain karena suatu alasan atau sebab tertentu.

Ilmu laduni ini adalah ilmu yang dimiliki oleh ahli kenabian dan kewalian, seperti yang diperoleh Nabi Khidir As. Allah berfirman tentang Khidir:

وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

"Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami." [Q.S. 18:65]

Amirul Mukminin Ali As. juga berkata:

أَدْخَلَ لِسَانَهُ فِي فَمِي فَانْفَتَحَ فِي قَلْبِي أَلْفُ بَابٍ مِنَ الْعِلْمِ، فِي كُلِّ بَابٍ أَلْفُ بَابٍ

"Rasulullah Saw. memasukkan lidahnya ke dalam mulutku, maka terbukalah dalam hatiku seribu pintu ilmu, dan di setiap pintu ada seribu pintu lainnya."

Ali As. juga berkata:

لَوْ بَعَثَ لِي رِسَالَةً وَجَلَسْتُ عَلَيْهَا لَحَكَمْتُ لِأَهْلِ التَّوْرَاةِ بِتَوْرَاتِهِمْ وَلِأَهْلِ الإِنْجِيلِ بِإِنْجِيلِهِمْ وَلِأَهْلِ الْفُرْقَانِ بِفُرْقَانِهِمْ

"Jika aku diberi satu risalah dan aku duduk di atasnya, niscaya aku akan memberikan keputusan kepada Ahli Taurat dengan Taurat mereka, kepada Ahli Injil dengan Injil mereka, dan kepada Ahli Al-Qur'an dengan Al-Qur'an mereka."

Semua ini tidak bisa dicapai hanya dengan pembelajaran manusiawi, melainkan dengan kekuatan

@sinaproject.id

ilmu laduni yang telah mengukuhkan seseorang pada tingkatan spiritual ini.

Oleh karena itu, Ali As. pernah berkata saat menceritakan tentang masa Musa As. bahwa penjelasan tentang kitabnya memerlukan empat puluh muatan. Jika Allah dan Rasul-Nya mengizinkan, Ali As. akan memulai menjelaskan makna-makna seribu kitab hingga mencapai jumlah yang sama, yaitu empat puluh muatan. Keluasan dan keterbukaan ilmu semacam ini hanya bisa dicapai melalui ilmu laduni yang bersifat ilahi dan berasal dari langit.

Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia akan mengangkat hijab antara jiwa hamba tersebut dengan Jiwa Universal, yang merupakan papan tulis (*lawh*) tempat tersimpannya ilmu-ilmu ilahi. Maka akan tampak bagi hamba tersebut rahasia-rahasia yang tersembunyi, dan makna-makna yang terukir di dalam papan tulis (*lawh*) itu akan terlihat jelas. Kemudian jiwa akan mengungkapkan makna-makna tersebut sesuai kehendaknya dalam berbagai bentuk ibadah dan pemahaman yang mendalam.

Hakikat kebijaksanaan (*al-ḥikmah*) diperoleh melalui ilmu laduni. Selama jiwa belum mencapai tingkatan

@sinaproject.id

ini, seseorang belum dapat disebut bijaksana. Sebab kebijaksanaan adalah salah satu tingkatan dari Allah Ta'ala yang hanya diberikan-Nya kepada hamba-hamba yang Dia kehendaki, kapan pun Dia berkehendak. Barangsiapa diberi kebijaksanaan, sungguh ia telah memperoleh kebaikan yang sangat banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal (*ūlū al-albāb*) yang mampu mengambil pelajaran dari kebijaksanaan ini.

Ūlū al-albāb adalah mereka yang telah mencapai tingkatan ilmu laduni, yang tidak memerlukan banyak usaha keras dalam menuntut ilmu. Mereka belajar sedikit namun mengetahui banyak, berusaha sedikit namun menikmati istirahat yang panjang. Karena kekuatan ilham dan ketajaman pemikiran, mereka mampu memahami banyak hal tanpa harus melalui proses belajar formal yang panjang.

Ketahuilah, meskipun wahyu telah terputus dan pintu kerasulan telah tertutup, manusia tidak lagi membutuhkan para rasul untuk menyampaikan dakwah, menguatkan hujjah, atau menyempurnakan agama. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

@sinaproject.id

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ

> *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."* [Q.S. 5:3]

Bukanlah suatu kebijaksanaan untuk menambah manfaat tanpa adanya kebutuhan. Oleh karena itu, meskipun pintu wahyu telah ditutup, pintu ilham tetap terbuka, dan limpahan cahaya dari Jiwa Universal tidak akan pernah terputus. Sebab, jiwa manusia selalu memerlukan pembaruan, penegasan, dan peringatan dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana manusia tidak lagi memerlukan kerasulan, mereka tetap membutuhkan peringatan dan penyadaran, karena sering kali terjebak dalam bisikan-bisikan jahat (*al-wasāwis*) dan tenggelam dalam syahwat serta nafsu duniawi.

Allah Ta'ala menutup pintu wahyu dan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya, tetapi membuka pintu ilham sebagai rahmat bagi mereka. Dia mengatur segala urusan dan menyusun tingkatan-tingkatan agar kita memahami bahwa Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya.

@sinaproject.id

يَرْزُقُ مَنْ يَّشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan." [Q.S. 2:212]

/10/

Semua Jiwa Berpotensi untuk Berilmu

Ketahuilah –semoga Allah menolongmu— bahwa semua ilmu secara potensial tertanam dalam setiap jiwa manusia. Setiap jiwa memiliki kemampuan untuk menerima segala ilmu. Jika ada jiwa yang kehilangan bagian dari ilmu tersebut, itu disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

خَلَقَ اللّهُ النَّاسَ جَمِيعًا أَحْيَا لَهُمُ الشَّيَاطِينَ

"Allah menciptakan semua manusia dalam keadaan hidup, lalu setan-setan menyesatkan mereka."

Ia juga bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah."

@sinaproject.id

Jiwa manusia yang berakal (*al-nafs al-nāṭqah al-insāniyah*) mampu menerima pancaran dari Jiwa Universal dan siap menyerap bentuk-bentuk pemahaman darinya berkat kesucian asalnya dan sifat-sifat alaminya. Namun, sebagian jiwa menjadi sakit di dunia ini dan terhalang dari memahami kebenaran karena berbagai penyakit dan pengaruh. Sementara sebagian lainnya tetap dalam keadaan sehat dan tidak terpengaruh penyakit atau kerusakan, sehingga mereka terus menerima pancaran kebenaran selama hidup mereka.

Jiwa-jiwa yang sehat adalah jiwa yang mampu menerima wahyu dan dukungan (*al-ta'yīd*), menunjukkan mukjizat, serta memiliki pengaruh terhadap alam kejadian dan kerusakan. Jiwa-jiwa ini tetap dalam kesehatan asalnya dan tidak rusak oleh penyakit atau gejalanya. Karena itu, para nabi berperan sebagai dokter jiwa (*al-aṭbā'a al-nufūs*) dan penyeru manusia untuk kembali kepada kesehatan fitrah mereka.

Adapun jiwa-jiwa yang sakit di dunia yang rendah ini memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Sebagian penyakitnya ringan dan lemah, mulai terlintas awan kelupaan dalam pikiran mereka. Mereka sibuk belajar dan berusaha mencari kembali kesehatan asalnya. Penyakit mereka hilang dengan sedikit pengobatan,

@sinaproject.id

dan awan kelupaan tersebut sirna dengan sedikit peringatan.

Ada sebagian orang yang belajar sepanjang hidup mereka, sibuk mencari dan membenarkan sesuatu setiap hari, namun tetap tidak memahami apa pun. Hal ini terjadi karena kerusakan pada watak atau kepribadian mereka. Jika kepribadian sudah rusak, maka ia tidak akan menerima pengobatan apa pun.

Sebagian lainnya, meski mengingat dan melupakan, melatih diri, dan merendahkan hati, mereka hanya menemukan sedikit cahaya dan kilau yang samar. Perbedaan ini muncul karena kecenderungan jiwa mereka terhadap dunia atau justru berpaling darinya, juga tergantung pada seberapa dalam mereka tenggelam dalam dunia tersebut, sesuai dengan kekuatan atau kelemahan mereka. Seperti orang sehat yang jatuh sakit, atau orang sakit yang mulai sembuh.

Jika simpul ini terurai, jiwa akan menyadari adanya ilmu laduni dan memahami bahwa sejak awal jiwa sudah memiliki ilmu dan kejernihan. Jiwa menjadi bodoh karena penyakit yang timbul akibat pergaulan dengan tubuh yang kasar serta kehidupannya di dunia yang melelahkan, keruh, dan gelap. Ketika belajar, jiwa sebenarnya tidak sedang mencari ilmu baru yang belum ada, atau menciptakan akal yang

@sinaproject.id

hilang. Sebaliknya, jiwa sedang berupaya untuk menemukan kembali ilmu yang hilang akibat penyakit yang dideritanya.

Penyakit itu adalah kecenderungan jiwa untuk terlalu memikirkan perawatan tubuh, menyiapkan fondasinya, dan mengatur nafas. Seperti seorang ayah yang penuh kasih terhadap anaknya, ia mencurahkan perhatian pada pemeliharaan anak tersebut, sampai-sampai seluruh perhatiannya tertuju hanya pada satu hal, yaitu anaknya.

@sinaproject.id

Jiwa, karena besarnya cinta dan belas kasihnya, cenderung terikat pada tubuh ini. Ia sibuk dengan merawat dan menjaga tubuh, serta memikirkan kepentingannya. Ia terbenam dalam alam dunia, terpesona olehnya, dan terpikat padanya. Maka, jiwa memerlukan belajar sepanjang hidup untuk mengingat apa yang telah dilupakan dan berharap menemukan apa yang hilang. Belajar sebenarnya adalah kembalinya jiwa kepada esensinya, yaitu untuk mengeluarkan apa yang ada di dalam dirinya ke dunia nyata, guna menyempurnakan hakikatnya dan mencapai kebahagiaannya.

Jika jiwa lemah dan tidak dapat terpandu menuju hakikat sejatinya, ia akan bergantung pada seorang guru yang penyayang dan sempurna dalam ilmunya,

memohon bantuan untuk mencapai tujuan dan harapannya. Layaknya seorang yang sakit namun tidak tahu cara menyembuhkan dirinya, tetapi menyadari bahwa kesehatan itu baik dan diinginkan, maka ia mendatangi seorang dokter yang penuh kasih, berjalan bersamanya, menjelaskan kondisinya, dan berlindung padanya agar sembuh dan penyakitnya dihilangkan.

Kita pernah melihat seorang ilmuwan yang terkena penyakit di bagian kepala dan dada. Karena penyakit ini, jiwanya berpaling dari semua ilmu, melupakan pengetahuannya, dan ditutup oleh tirai yang menghalangi ingatan atas apa yang pernah ia pelajari sepanjang hidupnya. Namun, ketika ia sembuh dan kesehatannya pulih, ingatannya kembali, dan jiwanya memulihkan pengetahuannya, mengingat kembali apa yang terlupakan selama ia sakit.

Dengan demikian, kita mengetahui bahwa ilmu tidak benar-benar hilang, hanya terlupakan. Ada perbedaan antara penghapusan dan kelupaan. Penghapusan adalah hilangnya jiwa dan jejak-jejaknya, sementara kelupaan adalah kebingungan jiwa. Hal ini seperti awan yang menutupi cahaya matahari dari pandangan, atau seperti matahari yang terbenam, berpindah dari atas bumi ke bawahnya.

@sinaproject.id

Pembelajaran jiwa bertujuan untuk membersihkan diri dari penyakit-penyakit yang menutupi esensinya, sehingga jiwa dapat kembali kepada pengetahuan yang telah dimilikinya sejak awal fitrah, yaitu saat jiwa berada dalam keadaan suci. Dengan memahami tujuan pembelajaran ini, Anda akan mengetahui hakikat serta subtansi jiwa.

Ketahuilah bahwa jiwa yang sakit memerlukan pembelajaran dan waktu panjang untuk memperoleh ilmu. Sementara itu, jiwa yang ringan, dengan penyakit yang lemah, selubung yang tipis, kepribadian yang sehat, serta esensi yang murni dan sempurna, tidak memerlukan pembelajaran yang berlebihan atau usaha keras yang berkepanjangan. Cukup dengan sedikit pemikiran, jiwa ini akan kembali ke asalnya, mengarah pada permulaannya dan hakikatnya, memahami esensinya, serta mengaktualisasikan potensi yang ada di dalamnya.

Apa yang tertanam dalam jiwanya menjadi jelas, sehingga segala urusannya sempurna, keadaannya lengkap. Ia mampu mempelajari banyak hal dalam waktu singkat, memahami tentang jiwa universal, dan membatasi diri hanya pada penerimaan jiwa-jiwa partikular. Jiwa ini serupa dengan cinta kepada asal mula, memutus akar dengki dan kebencian, serta berpaling dari kesia-siaan dunia dan hiasannya.

@sinaproject.id

Ketika jiwa mencapai tingkat ini, ia telah mengetahui, berhasil, dan menang. Inilah tujuan yang diidamkan oleh semua orang.

Ketahuilah bahwa ilmu laduni adalah pancaran cahaya ilham yang muncul setelah penyempurnaan jiwa, sebagaimana firman Allah:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا ۝ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا ۝

> *"dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya"* [Q.S 91:7-8]

Penyempurnaan ini terjadi melalui proses kembalinya jiwa kepada fitrahnya, yang dapat dicapai dengan tiga cara. *Pertama*, dengan memperoleh seluruh tingkatan ilmu, menilai ilmu tersebut, dan mengambil manfaat terbesar darinya. *Kedua*, melalui latihan yang benar (*al-riyāḍah al-ṣādiqah*) dan pengawasan yang benar (*al-murāqabah al-ṣaṣīhah*).

Rasulullah telah mengisyaratkan hakikat ini dan bersabda:

مَن عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

@sinaproject.id

"Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui."

Ia juga bersabda:

مَن أَخْلَصَ لِلَّهِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا أَظْهَرَ اللهُ يَنَابِيعَ الحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ

"Barangsiapa yang ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, Allah akan memunculkan mata air hikmah dari hatinya ke lidahnya."

Ketiga, melalui pemikiran (*al-tafkir*). Ketika jiwa telah belajar dan berlatih dalam ilmu serta amal, dan kemudian merenungkan pengetahuannya dengan syarat berpikir yang benar, maka akan terbuka baginya pintu-pintu rahasia. Seperti halnya seorang pedagang yang berdagang dengan hartanya sesuai syarat perdagangan, maka pintu keuntungan akan terbuka baginya. Namun, jika ia menempuh jalan yang salah, ia akan terjerumus dalam kerugian dan kebinasaan.

Seseorang yang berpikir dengan benar akan menjadi bagian dari orang-orang yang berakal, dan dari hatinya akan terbuka jendela menuju alam gaib. Ia akan menjadi pribadi yang memiliki akal yang jernih,

@sinaproject.id

berpengetahuan, mendapat ilham, dan selalu mendapat dukungan. Sebagaimana sabda Nabi:

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً

"Berpikir selama satu jam lebih baik daripada ibadah enam puluh tahun."

Syarat-syarat berpikir akan kami jelaskan secara ringkas dalam risalah lain, karena pembahasan mengenai berpikir, metode dan hakikatnya merupakan perkara yang rumit dan memerlukan penjelasan lebih lanjut. Semoga Allah Ta'ala memberikan kemudahan.

Saat ini, kami mengakhiri risalah ini, karena penjelasan ini cukup bagi mereka yang memahami.

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهٗ نُوْرًا فَمَا لَهٗ مِنْ نُّوْرٍ ع

"Barangsiapa yang Allah tidak berikan cahaya, maka tidak ada cahaya baginya." [Q.S. 24:40]

Allah lebih mengetahui apa yang benar, dan hanya kepada-Nya kita akan kembali sebagai tujuan akhir.

@sinaproject.id

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه استعين وعليه أتوكّل

الحمد لله الذي زين قلوب خواص عبيده بنور الولاية وربى أرواح المؤمنين العارفين بحسن العناية

وفتح باب التوحيد على العلماء مفاتيح الكفاية وصلى الله على سيد المرسلين صاحب الدعوة والرعاية وسند التاج والراية ودليل الأمة إلى الهداية والسلام على آله وصحبه سكان حرم الحماية

اعلم أعانك الله أن واحداً من أصدقائنا حكى عن بعض العلماء أنه أنكر العلم الغيبي اللدني الذي يعتمد عليه المتصوفة وينتمي أهل الطريقة إليه ويقولون إن العلم اللدني أقوى وأحكم من العلوم المكتسبة المحصّلة بالتعلم

وحكي أن ذلك المدعي يقول إنه لا يقدر تصور علم الصوفية ولا يظن أن أحداً في العالم يتكلم بالعلم الحقيقي من فكره ورؤيته من غير تعلم وكسب

فقلت كأنه ما اطلع على طرب التحصيل وما اهتدى إلى أمر النفس الإنسانية وصفاتها وكيفية قبولها آثار الغيب وعلم الملكوت فقال نعم إن ذلك الرجل يقول بأن من العلم الفقه وتفسير القرآن والكلام فحسب وليس وراءها علم وهذه العلوم لا تحصل إلا بالتعلم والتفقه

@sinaproject.id

فقلت نعم وكيف يعلم علم التفسير؟ فإن القرآن هو البحر المحيط المشتمل على جميع الأشياء وليس جميع معانيه وحقيقة تفسيره مذكورة في هذه التصانيف المشهورة بين العوام بل التفسير غير ما يعلم ذلك المدعي

فقال صديقي وذلك الرجل لا يعلم إلا هذه التفاسير المعروفة المذكورة المنسوبة إلى القشيري والثعلبي والماوردي وغيرهم فقلت لقد بعد منهج الجيدة فإن السلمي جمع شيئاً في التفسير من كلمات المحققة شبه التحقيق وتلك الكبرات غيم مذكورة في سائر التفاسير

وذلك الرجل الذي لا يعلم العلم إلا الفقه والكلام وهذا التفسير العامي كأنه ما علم أقسام العلوم وتفاصيلها ومراتبها وظواهرها وبواطنها وحقائقها وقد جرت العادة بأن الجاهل لشيء ينكر ذلك الشيء وذلك المدعي ما ذاق طعم شراب الحقيقة وما اطلع على العلم اللدني فكيف يقر ولا أرضى بإقراره تقليداً أو تخميناً ما لم يعلم

فقال ذلك الصديق الشفق أريد أن تذكر طرفاً من مراتب العلوم وتصحيح هذا العلم اللدني الذي أنت تدعيه بنفسك وقصر علي إثباته

فقلت إن هذا المطلوب بيانه عسير جداً ولكنني أشرع في مقدماته بحسب اقتضاء حالي وموافقة وقتي وما يسنح بخاطري وما أريد تطويل الكلام فإن خير الكلام ما قل ودل فسألت الله التوفيق والاستقامة وذكرت مطلوب صديقي الفاضل الطالب اللبيب في هذه الفصول

@sinaproject.id

فصل العلم شرفه ومراتبه

اعلم أعانك الله أن العلم هو تصور النفس الناطقة المطمئنة حقائق الأشياء وصورها المجردة عن المواد بأعيانها وكيفياتها وجواهرها وذواتها إن كانت مفردة وإن كانت مركبة والعالم هو المحيط المدرك بالمتصور والمعلوم هو ذات ذلك الشيء الذي ينتقش علمه في النفس

وشرف العلم يكون على قدر شرف المعلوم ورتبة العالم تكون بحسب رتبة العلم ولا شك أن أفضل المعلومات وأعلاها شأناً وأشرفها وأجلها هو الله الصانع المبدع الحق الواحد فعلمه هو علم التوحيد وهو أفضل العلوم وأجلها وأكملها وهذا العلم ضروري واجب تحصيله على جميع العقلاء كما قال عليه السلام طلب العلم فريضة على كل مسلم وأمر بالسفر في طلب العلم فقال عليه السلام اطلبوا العلم ولو بالصين واشارته من معنى ما لا أذكره في هذه الرسالة وعالم هذا العلم أفضل العلماء وأكرمهم وهذا السبب صه الله في الذكر في أجل المراتب فقال شهد الله أنه لا إله إلا هو والملائكة وأولو العلم

فعلماء علم التوحيد بالاطلاق هم الأنبياء وبعدهم الصحابة متابعوهم الذين هم ورثة الأنبياء وهذا العلم وإن كان شريفاً في نفسه كاملاً بذاته لا يبقى سائداً بل إنه لا يحصل إلا بمقدمات كثيرة وتلك المقدمات لا تنتظم إلا عن علوم شتى مثل علوم السمات والأفلاك وعلم جميع المصنوعات ويتولد عن علم التوحيد علوم أخرى كما ستذكر أقسامها في موضعه

@sinaproject.id

واعلم أن العلم شريف بذاته من غير النظر إلى جهة المعلوم حتى إن علم السحر شريف بذاته من غير النظر إليه باطلاً وذلك أن العلم ضد الجهل والجهل من لوازم الظلمة والظلمة من حيز السكون والسكون قريب إلى العدم ويقع الباطل والضلالة أيضاً في هذا القسم

فإذن الجهل حكمه حكم العدم والعلم حكمه حكم الوجود والوجود خير من العدم والهداية والحق والحركة والنور كلها في سلك الوجود وإلا لكان الوجود أولى من العدم فالعلم أشرف من الجهل فإن الجهل مثل العمى والظلمة والعلم مثل البصر ولا الظل ولا الحرور ؟

وصرح الباري تعالى بهذه الإشارات فقال هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلنما يتذكر أولو الألباب

وإذا كان العلم خيراً من الجهل والجهل من لوازم الجسم والعلم من صفات الروح فإن العلم أقسام كثيرة نحصيها في فصل آخر وللعالم في طلب العلم طرق عدة نذكرها في فصل آخر والآن لا يتعين عليك بعد معرفة فصل العلم إلا معرفة الروح الذي هو لوح العلوم ومقرها ومحلها وذلك أن الجسم ليس محل العلم لأن الجسم متناهٍ ولا يتسع لكثرة العلوم بل لا يحتمل إلا النقوش والرقوم والنفس قابلة لجميع العلوم من غير ممانعة أو مزاحمة أو ملل أو زوال أو خلل ونحن نتكلم في شرح الروح على سبيل الاختصار

@sinaproject.id

فصل بين النفس والجسد

اعلم الله أن الله تعالى خلق الإنسان من شيئين مختلفين أحدهما الجسم المظلم الكثيف الداخل تحت الكون والفساد المركب المؤلف الترابي الذي لا يتم أمره إلا بغيره

والآخر هو النفس الجوهر الفرد المنير المدرك القابل المحرك المتمم للآلات والأجسام والله تعالى ركب الجسد من أجزاء الغذاء ورباه بأجزاء الدماء ومهد قاعدته وسوى أركانه وأظهر جوهر النفس من أمره الواحد الكامل المكمل المفيد ولا أعني بالنفس القوة الطالبة للغذاء ولا القوة المحركة للشهوة والغضب ولا القوة الساكنة في القلب المولدة للحياة المفيدة للحس والحركة من القلب إلى جميع الأعضاء فإن هذه القوة تسمى روحاً حيوانياً والحس والحركة والشهوة والغضب من جندها وتلك القوة الطالبة للغذاء الساكنة في الكبد بالتصرف في الغذاء يقال لها روحاً طبيعياً والهضم والدفع والجذب من صفاتها

والقوة المصورة والمولدة والنامية وباقي القوى المنصوبة كلها خدام للجسد والجسد خادم الروح الحيواني لأنه يقبل القوى عن الروح ويعمل بحسب تحريكه

وإنما أعني بالنفس ذلك الجوهر الكامل الفرد الذي ليس من شأنه إلا التذكر والتحفظ والتفكر والتمييز والروية ويقبل جميع العلوم ولا تميل عن قبول الصورة المجردة المعراة عن المواد وهذا لكونه رئيس الأرواح وأمير القوى والكل يخدمونه ويتمثلون أمره

@sinaproject.id

وللنفس الناطقة أعني هذا الجوهر والقرآن يسميه النفس المطمئنة والروح الأمري والمتصوفة تارة يسمونه الروح وتارة يسمونه القلب والخلاف في الأسماء وأما المعنى فهو واحد لا خلاف فيه فالقلب والروح عندنا والمطمئنة كلها أسماء النفس الناطقة

فالنفس الناطقة هي الجوهر الحي الفعال المدرك وحين نقول الروح المطلق والقلب إنما نعني به هذا الجوهر

والمتصوفة يسمون الروح الحيواني نفساً والشرع وارد بذلك فقال وأعدى عدوك نفسك التي بين جنبيك وإنما أشار بهذه اللفظة إلى القوة الشهوانية والغضبية فإنهما تنبعثان عن القلب الواقف بين الجنبين

فإذا عرفت فرق الأسماء فاعلم أن القائلين يعبرون عن هذا الجوهر النفيس بعبارات مختلفة ويروون فيها روايات مختلفة

فالمتكلمون المعروفون بعلم الجدل يعدون النفس جسماً ويقولون إنه جسم لطيف بازاء هذا الجسم الكثيف ولا يرون بين الروح والجسد إلا اللطافة والكثافة

وبعضهم يرون الدم روحاً وكلهم قنعوا بقصور نظرهم على تخيلهم وما طلبوا العلم الثالث

واعلم أيدك الله أن القسمة ثلاث الجسم والعرض والجوهر الفرد والروح الحيواني جسم لطيف كأنه سراج مشتعل موضوع في زجاجة

@sinaproject.id

القلب أعني ذلك الشكل الصنوبري المعلق في الصدر والحياة ضوء السراج والدم دهنه والحس والحركة نوره والشهوة حرارته والغضب دخانه والقوة الطالبة للغذاء الواقعة في الكبد خادمه وحارسه ومشعله ووكيله وهذا الروح يوجد عند جميع الحيوانات لأنه مشترك بين البهائم والأنعام وسائر الحيوان والإنسان وهو جسم وآثاره أعراض وهذا الروح لا يهتدي إلى العقل ولا يعرف طريق المصنوع ولا حتى الصانع وإنما هو خادم أسير يموت بموت البدن لو زيد دهن الدم ينطفئ ذلك السراج بحرارة الزيادة ولو انخفض الدهن ينطفئ ببرودة النقصان وانطفاؤه سبب موت البدن

وليس خطاب الباري ولا تكليف الشارع على هذا الروح لأن البهائم وسائر الحيوانات غير مكلفين ولا مخاطبين بأحكام الشرع والإنسان إنما يكلف ويخاطب لأجل معنى آخر وجد عنده زائداً خاصاً وذلك المعنى هو النفس الناطقة والروح المطمئنة وهذا الروح ليس بجسم ولا عرض بل هو القوة الإلهية مثل العقل الأول واللوح والقلم وهي الجواهر الفردة المفارقة عن المواد بل هي صورة مجردة من المحسوسات والقلب من قبيل تلك الجواهر ولا يقبل الفساد ولا يضمحل ولا تموت ولا تفنى بل يفارق البدن وينتظر العود إلى البدن في يوم القيامة كما ورد به الشرح

وقد صح في العلوم الحكمية بالبراهين القاطعة والدلائل الواضحة الساطعة أن الروح النامي ليس بجسم ولا عرض بل هو جوهر ثابت دائم غير فاسد ونحن مستغنون عن تكرير البرهان وتعديد الدلائل لأنها مقروعة مذكورة فمن أراد تصحيحها فليرجع إلى الكتب اللائقة

@sinaproject.id

بذلك الفن وأما في طريقنا فلا نباهى بالبرهان بل نعتمد على العيان وروية الإيمان

ولما أضاف الله تعالى الروح إلى أمره تارة وإلى عزته تارة فقال تعالى ونفخت فيه من روحي وقال تعالى ونفخنا فيه من روحنا والله تعالى أجل من أن يضيف إلى نفسه جسماً أو عرضاً لجسميتهما وتغيرهما وسرعة زوالهما وفسادهما

والشارع عليه السلام قال خلق الله الأرواح قبل الأجساد بألفي عام وقال عليه السلام الأرواح جنود مجندة وقال عليه السلام أرواح الشهداء بعد الموت في حواصل طيور خضر والعرض لا يبقى بعد فناء الجوهر لأنه لا يقوم بذاته والجسم يقبل التحلل لأنه قبل التركيب من المادة والصورة كما هو مذكور في الكتب

فلما وجدنا هذه الآيات والأخبار والبراهين العقلية علمنا أن الروح جوهر فرد كامل حي بذاته يتولد منه صلاح البدن وفساده والروح الطبيعي الحيواني وجميع القوى البدنية كلها من جنوده وأن هذا الجوهر يقبل صورة المعلومات وحقائق الموجودات من غير الاشتغال بأعيانها وأشخاصها

فإن النفس تعلم حقيقة الإنسانية من غير أن ترى إنساناً كما أنها علمت الملائكة والشياطين وما احتاجت إلى رؤية أشخاصها لذا لا تنالها حواس أكثر الناس

@sinaproject.id

وقال بعض المتصوفة إن للقلب عيناً كما للجسد فيرى الظاهر بعين الظاهر ويرى الحقائق بعين القلب

وقال عليه السلام ما من عبد إلا ولقلبه عينان وهما غائبان يدرك بهما الغيب فإذا أراد الله بعبد خيراً أفتح عيني قلبه ليرى ما هو غائب عن تصوره وهذا الروح لا يموت بموت البدن لأن الله دعا إلى بابه فيقول ارجعي إلى ربك وإنما يفارق ويعرض عن البدن فمن أعراضه تتعطل أحوال القوى الحيوانية والطبيعية فيسكن المتحرك فيقال لذلك السكون موتاً

وأهل الطريقة أعني المتصوفة يعتمدون على الروح والقلب أكثر اعتماداً على الشخص فإذا كان الروح من أمر الباري تعالى فيكون في البدن كالغريب ويكون وجهه إلى أصله ومرجعه وإنما يقبل على البدن لغاية إصلاح البدن لا لضرورة ذاته

فإذا كان وجهه إلى أصله ينال الفوائد من جانب الأصل أكثر مما ينال من جهة الشخص إذا قوى ولم يدنس بأدناس الطبيعة ولذا علمت أن الروح جوهر فرد وعلمت أن الجسم لا بد له من المكان والعرض لا يبقى إلا بالجوهر

فاعلم أن الجوهر لا يحل في محل ولا يسكن في مكان وليس البدن مكان الروح ولا محل القلب بل البدن آلة الروح وأداة القلب ومركب النفس

@sinaproject.id

والروح بذاته غير متصل بأجزاء البدن مفيد له مفيض عليه وأول ما يظهر نوره على الدماغ لأن الدماغ منظره الخاص فاتخذ من مقدمه خادماً ومن أوسطه وزيراً ومن آخره خزانة وخزاناً وحافظاً ومن جميع الأجزاء رجالاً وركباناً ومن الروح الحيواني خادماً ومن الطبيعي وكيلاً ومن البدن مركباً ومن الدنيا ميداناً ومن الحياة بضاعة وماراً ومن الحركة تجارة ومن الآخرة مرجعاً ومقصداً ومن الشرع طريقاً ومنهاجاً ومن النفس الأمارة حارساً ونقيباً ومن الحواس حراساً وأعواناً ومن الدين مرعى ومن العقل أستاذاً ومن الحياء تلميذاً والرب من وراء ذلك كله بالمرصاد

فالنفس لهذه الصفة من هذه الآلة أقبلت على هذا الشخص الكثيف وما اتصلت به بذاتها بل تدبرته بالإفادة ووجهها إلى باريها وأمر باريها بالاستعاذة إلى وقت مسمى وأجل معلوم والروح لا يشغل في مدة هذا السفر إلا بطلب العلم لأن العلم يكون حليتها في دار الآخرة

واعلم أن المال والبنين زينة الحياة الدنيا والباقيات الصالحات خير عند ربك ثواباً وخير أملاً كما أن العين مشغولة برؤية الصانع والأذن مواظبة على استماع الأصوات واللسان ممر لتركيب الأقوال والروح الحيواني مريد للذات الحيوانية الشهوانية والغضبية والروح الطبيعي محب للأكل والشرب والروح المطمئنة أعني القلب لا يريد إلا العلم ولا يرضى إلا بالعلم بل يعلم ويتعلم طول عمره ويتحلى بالعلم جميع أيامه إلى وقت مفارقته ولا يقبل على أمر آخر دون العلم فإنه يقبل بمصلحة البدن لا لمراد ذاته ومجلبة أجله

@sinaproject.id

فإذا علمت أحوال الروح ودوام بقائه وعشقه للعلم فيجب عليك أن تعلم صفات العلوم فإنها كثيرة ونحن نحصيها بالاختصار وقال الله تعالى إن في ذلك لذكر لمن كان له قلب أو ألقى السمع وهو شهيد

فصل العلم و أقسامه

اعلم أعانك الله أن العلم قسمين أحدهما شرعي والآخر عقلي وأكثر العلوم العقلية شرعية عند عارفها وأكثر العلوم الشرعية عقلية عند عالمها ومن لم يجعل الله له نوراً فما له من نور

فأما القسم الأول وهو العلم الشرعي ينقسم إلى نوعين أحدهما في الأصول وهو علم التوحيد وهذا ينظر في ذات الله وصفاته القديمة من صفاته الفعلية وصفاته الذاتية المتعددة بالأسماء على الوجه المذكور وينظر أيضاً في أحوال الأنبياء والأئمة من بعدهم والصحابة وأحوال الموت والحياة وأحوال القيامة والبعث والحشر والحساب ورؤية الله تعالى

وأهل النظر في هذا العالم يتمثلون أولاً بآيات القرآن ثم بأخبار الرسول عليه السلام ثم بالدلائل العقلية والبراهين القياسية وقد أخذوا مقدمات القياس الجدلي والقياسي ولواحقهما من أصحاب المنطق الفلسفي ووضعوا أكثر الألفاظ في غير موضعها ويدعون في عباداتهم الجوهر والعرض والدليل والنظر والاستدلال والحجة ويختلف معنى كل لفظة من هذه الألفاظ عند كل قوم حتى إن الحكماء يعنون بالجوهر شيئاً آخر وعلى هذا المنوال

@sinaproject.id

وليس المراد في هذه الرسالة تحقيق معاني الألفاظ على حسب آراء القوم فينها وهؤلاء القوم المخصوصون بالكلام في الأصول وعلم التوحيد هم المتكلمون فإن اسم الكلام يقع على علم التوحيد وفي علم التفسير فإن القرآن من أعظم الأشياء وأثبتها وأجلها وأعزها وفيه من المشكلات الكثيرة ما لا يحيط به كل عقل إلا من أعطاه الله فهماً في كتابه فقال رسول الله عليه السلام ما من آية من آيات القرآن إلا ولها ظهر وبطن إلى سبعة بطون وفي رواية أخرى إلى تسعة بطون وقال عليه السلام لكل حرف من حروف القرآن حد ولكل حد مطلع

والله تعالى أخبر في القرآن عن جميع العلوم وجلى الموجودات وخفيها وصغيرها وكبيرها ومحسوسها ومعقولها وأشار الله تعالى حيث قال ولا رطب ولا يابس إلا في كتاب مبين وقال تعالى ليتدبروا آياته وليتذكر أولوا الألباب ولهذا كان أمر القرآن أعظم الأمور

فأي مفسر أدى حقه وأي عالم خرج من عهدته نعم كل واحد من المفسرين شرح في شرحه بمقدار طاقته وخاض في برهانه بحسب قوة عقله وقدر كنه علمه فكلهم قالوا وعلم القرآن يدل على علم الأصول والفروع والشرعي والعقلي ويجب على المفسر أن ينظر في القرآن من وجه اللغة ومن وجه الاستعارة ومن وجه تركيب اللفظ ومن وجه مراتب النحو ومن وجه عادة العرب ومن وجه أمور الحكماء ومن وجه كلام المتصوفة حتى يقرب تفسيره إلى التحقيق ولو اقتصر على واجه واحد واقتنع في البيان بفن واحد لا يخرج عن عهدة البيان وتتوجه عليه حجة الإيمان وقراءة القرآن

@sinaproject.id

ومن علم الأصول أيضاً علم الأخبار فإن النبي عليه السلام كان أفصح العرب والعجم وكان متعلماً موحى إليه من جهة الله تعالى فكان عقله محيطاً بجميع العلويات والسفليات لكل كلمة من كلماته بل كل لفظة من ألفاظه يوجد تحتها بحار الأسرار وكنوز الرموز

فعلم أخباره ومعرفة أحاديثه أمر عظيم وخطر جليل كبير لا يقدر كل أحد أن يحيط بعلم الكلام النبوي إلا من هذب نفسه بمتابعة الشرع ويزيل الاعوجاج عن قلبه بتقويم شرع النبي عليه السلام الذي يجدونه مكتوباً عندهم في التوراة والإنجيل والفرقان

ومن أراد أن يتكلم في تفسير الكتاب وتأويل أخبار النبي عليه السلام ويصيب في كلامه فيجب عليه أولاً تحصيل علم اللغة والتبحر في النحو والرسوخ في ميدان الإعراب والتصرف في أصناف التصريف فإن علم اللغة سلم ومرفأ إلى جميع العلوم ومن لا يعلم اللغة فلا سبيل له إلى تحصيل العلوم فإن من أراد أن يصعد سطحاً يجب عليه تمهيد المرقاة أولاً ثم بعد ذلك يصعد فإن علم اللغة وسيلة عظيمة ومرقاة كبيرة

لا يستغني طالب العلم عن أحكام اللغة فعلم اللغة أصل الأصول وأول علمه معرفة الآداب وهي منزلة الكلمات المفردة وبعدها الأفعال مثل الثلاثي والرباعي والخماسي وغيرها

ويجب على اللغوي أن ينطق في أشعار العرب وأولاها وأقواها أشعار الجاهلية فإن فيها تنقيحاً للخاطر وتلويحاً للنفس

@sinaproject.id

ومع الشعر والأدوات والأسماء التصريف يجب تحصيل النحو فإن علم النحو لعلم اللغة بمنزلة الميزان للذهب والفضة ولعلم الحكمة المنطق والعروض للشعر والذراع للأثواب والمكيال للحبوب وكل شيء لا يوزن بميزانه لا يتبين فيه حقيقة الزيادة والنقصان

فعلم اللغة سبيل إلى علم التفسير والأخبار وعلم القرآن والأخبار دليل إلى علم التوحيد وعلم التوحيد هو الأصل المهم الذي لا تتجلى نفوس العباد إلا به ولا يتخلص عن خوف المعاد إلا به فهذا تفصيل علم الأصول

والنوع الثاني من العلم الشرعي هو علم الفروع وذلك إما أن يكون علمياً وإما أن يكون عملياً

وعلم الأصول هو العلمي وعلم الفروع هو العملي وهذا العلم والعمل يشتمل على ثلاثة حقوق

أولها حق الله تعالى وهو أركان العبادات مثل الطهارة والصلاة والزكاة والحج والأذكار والأعياد والجمعات وزوائدها من النوافل والفرائض

وثانيها حق العباد وهو أبواب العادات ويجري في وجهين أحدهما المعاملات مثل البيع والشركة والهبة والقرض والدين والقصاص وجميع أبواب الديات والوجه الثاني في المعاقدة مثل النكاح والطلاق والعتق والديون والفرائض ولواحقها ويطلق اسم الفقه على هذين الحقين

@sinaproject.id

وعلم الفقه شريف مفيد علم ضروري لا يستغني الناس عن علم الفقه لعموم الضرورة اليه

وثالثها حق النفس وهو علم الاخلاق اما مذمومة فيجب دفعها وقلعها واما محمودة فيجب تحصيلها وتحلية النفس بها والاخلاق والاوصاف المحمودة معينة مشهورة في كتاب الله واخبار الرسول من يخلق بواحدة منها دخل الجنة

واما القسم الثاني من العلوم هو القسم العقلي وهو علم مفصل مشكل يقع فيه الخطأ والصواب وهو موضوع في ثلاث مراتب

المرتبة الأولى وهو اول المراتب علم المنطق والرياضي فينظر في العدد والهيئة أعني علم الافلاك والانجم والهندسة وهي علم المقادير والاشكال واقاليم الارض وما يتصل بها علم النجوم واحكام المواليد والطوالع وكذلك علم الموسيقى ونسبة الاوتار

واما المنطق فينظر بطريق الحد والرسم في الاشياء التي تدرك بالتصور وينظر بطريق القياس والبرهان في العلوم التي تنال بالتصديق ويدور علم المنطق على هذه القاعدة ويبتدىء بالمفردات ثم بالمركبات ثم بالقضايا ثم بالقياس ثم بأقسام القياس ثم طلب البرهان وهو نهاية علم المنطق

والمرتبة الثانية وهو أوسطها علم الطبيعي وصاحبه ينظر في الجسم المطلق واركان العالم الدنيا وفي الجواهر والاعراض وفي الحركة والسكون وفي احوال السموات والاشياء الفعلية والانفعالية ويتولد من

@sinaproject.id

هذا العلم النظر في احوال مراتب الموجودات واقسام النفوس والامزجة وكمية الحاس وكيفية محسوساتها

ثم يؤدي النظر الى علم الطب وهو علم الابدان والعلل والادوية والمعالجات وما يتعلق به من فروعه علم آثار العلوية وعلم المعادن ومعرفة خواص الاشياء وينتهي الى علم صنعة الكيمياء وهو معالجة الاجسام المريضة في اجواف المعادن

والمرتبة الثالثة وهي العليا وهو النظر في علم الوجود ثم نقسمه الى الواجب والممكن ثم النظر في الصانع وذاته وصفاته وافعاله وامره وحكمه وقضائه وترتيب ظهور الموجودات عنه ثم النظر في علم المعلومات والجواهر المفردة والعقول المفارقة والنفوس الكاملة ثم النظر في احوال الملائكة والشياطين وينتهي الى علم النبوات وامر المعجزات واحوال الكرامات والنظر في احوال النفوس المقدسة وحال النوم واليقظة ومقامات الرؤيا

ومن فروعه الطلسمات والنيرنجات وما يتعلق بها ولهذه العلوم تفاصيل واعراض ومراتب ويحتاج الى شرح وفي وبيان جلي ببرهان بهي ولكن الاختصار اولى

واعلم ان العلم العقلي مفرد بذاته ويتولد منهما علم مركب يوجد فيه جميع احوال المعلومين المفردين وذلك العلم المركب علم الصوفية فان لطائفتنا اعني علم المتصوفة علم خاص وطريقة واضحة مجموعة من العلمين وعملهم مشتمل على الحال والوقت والسماع والوجد والشوق

@sinaproject.id

والسكر والصحو والمحو والفقر والغناء والولاية والارادة والشيخ والمريد وما يتعلق بأحوالهم مع الزوائد والاوصاف والمقامات ونحن نتكلم في هذه العلوم الثلاثة في كتاب خاص لو يريد الله منا وعن علمنا بالتوفيق

والآن ليس قصدي الا تعديد العلوم واصنافها في هذه الرسالة وقد حصرتها وعددتها على طريق الاختصار والايجاز ومن أراد الزيادة وشرح هذه العلوم فليرجع الى مطالعة الكتب

ولما انتهى الكلام في بيان تعديد اصناف العلوم وتعلم انت يقينياً ان كل فن من هذه الفنون وكل علم من هذه العلوم يستدعي عدة شرائط لتنقش في نفوس الطالبين

وبعد تعديد العلوم يجب عليك ان تعرف كمية طرق التحصيل فان لتحصيل العلم طرقاً معينة ونحن نفصلها ونشرحها ان شاء الله تعالى

فصل طرق تحصيل العلم

اعلم اعانك الله تعالى ان العلم الانساني يحصل من طريقين أحدهما التعلم الانساني والثاني التعلم الرباني

اما الطريق الأول وهو التعليم طريق معهود ومسلك محسوس يقر به جميع العقلاء وهذا التعلم يكون على وجهين احدهما من خارج وهو التحصيل بالتعليم والآخر من داخل وهو الاشتغال بالتفكر والتفكر في الباطن بمنزلة التعلم في الظاهر

@sinaproject.id

فان العلم استفادة الشخص من الشخص الجزوي والتفكر استفادة الروح من النفس الكلي والنفس الكلي اشد تأثيراً وأقوى تقديماً من جميع العلماء والعقلاء

والعلوم مركوزة في اصل النفوس بالقوة كالبذر في الارض والجوهر في قعر البحر او في قلب المعدن

والتعلم هو خروج ذلك الشيء الذي هو فيه بالقوة الى الفعل فنفس المتعلم يتشبه بنفس العالم ويتقرب اليه بشبهه فالعالم بالافادة كالزارع والمتعلم بالاستفادة كالارض والعلم الذي بالقوة كالبذر والذي بالفعل كالنبات فاذا كمل نفس المتعلم يكون كالشجر المثمر او كالجوهر الطاهر فاذا غلبت القوى البدنية على النفس يحتاج المتعلم الى زيادة التعلم في طول المدة ويتحمل المشقة والتعب وطول الفائدة

واذا غلب نور العقل على اوصاف الحس يستغني الطالب بقليل التفكر من كثرة التعلم فان النفس المقابلة تجد الفوائد العلمية بتفكر ساعة ما لا تجد نفس الجاهل بتعلم سنة

فاذا بعض الناس يحصلون العلوم بالتعلم وبعضهم بالتفكر والتعلم يحتاج الى التفكر فان الانسان لا يقدر ان يتعلم جميع الاشياء من الجزئيات والكليات وجميع العادات بل يتعلم شيئاً ويستخرج بالتفكر عن المعلوم شيئاً

واكثر العلوم النظرية والصنائع العملية استخرجها نفوس الحكماء بصفاء ذهنهم وقوة فكرهم وحدة حدسهم من غير زيادة تعلم

@sinaproject.id

وتحصيل ولولا ان يستخرج النفس بالفكر شيئاً غير معلومها الأول لطال الأمر على الناس ولم تزل ظلمة الجهل عن القلوب لان النفس لا تقدر ان تعلم جميع غاياتها الجزئية والكلية بالتعلم بل بعضها يتعلم بالتحصيل وبعضها يتعلم بالنفس كما ترى عادات الناس ومعتاد الأمور المستحسنة وبعضها يستخرج عن ضميره بصفاء فكره

وعلى هذا جرت عادة العلماء وتمهدت قواعد العلوم حتى ان المهندس يتعلم كليات عمله وموضوعاته ثم بعد ذلك يستخرج ويقيس وكذلك الطبيب لا يقدر ان يتعلم جزئيات دواء الاشخاص بأدويتهم بل يتفكر في معلوماته الكلية ويعالج كل شخص بحسب مزاجه وكذلك المنجم يتعلم كليات النجوم ثم يتفكر ويحكم الاحكام المختلفة وكذلك الفقيه والاديب

وهكذا في بدائع الصنائع فواحد وضع آلة الضرب وهو القوة بتفكر وآخر استخرج من تلك الآلة آلة اخرى وكذلك جميع الصنائع البدنية والنفسانية فأوائلها محصلة بالتعلم والثواني مستخرجة بالتفكر وبهذا انفتح باب الفكر على النفس النفس كيفية التفكر وكيفية الرجوع بالجدلي الى المطلوب ينشرح قلبه وتتفتح بصيرته ويخرج ما في نفسه بالقوة الى الفعل من غير زيادة طلب وطول تعب

والطريق الثاني وهو التعليم الرباني وذلك على وجهين الوجه الأول القاء الوحي وهو ان النفس اذا كملت بذاتها وزالت عنها دنس الطبيعة ودرن الحرص والامل وتنفصل بطهرها عن شهوات الدنيا وتنقطع

@sinaproject.id

نسبها الغائية وتقبل بوجهها على باريها ومنشئها وتتمسك كودها مبدعاً ويعتمد على افادته وفيض نوره

والله تعالى بحسن عنايته يقبل على تلك النفس اقبالاً كلياً وينظر اليها نظراً الهياً فيتخذ من تلك النفس لوحاً ومن النفس الكلي قلماً وينقش فيها جميع علومه ويصير العقل الكلي كالمعلم والنفس القدسي كالمتعلم فيحصل جميع العلوم لتلك النفس وينتقش فيها جميع الصور من غير تعلم وتفكر ومصداق هذا قول الله تعالى لنبيه وعلمك ما لم تكن تعلم وكان فضل الله عليك عظيماً

فعلم الانبياء اشرف مرتبة من جميع علوم الخلائق لان محصوله عن الله تعالى بلا واسطة ووسيلة وبيان هذه الكلمة يوجد في قصة آدم والملائكة فانهم تعلموا طول عمرهم وحصلوا بفنون الطرق كثير العلوم حتى صاروا اعلم المخلوقات وأعرف الموجودات

وآدم لما جاء ما كان عالماً لانه ما تعلم ولا رأى متعلماً فتفاخرت الملائكة عليه وتجبروا وتكبروا وقالوا نحن نسبح بحمدك ونقدس لك ونعلم حقائق الاشياء فرجع آدم عليه السلام الى باب خالقه وقطع جوهر نفسه ذبل قلبه عن جملة المكونات وأقبل بالاستفادة على الرب تعالى فعلم الله آدم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني باسماء هؤلاء ان كنتم صادقين فصغر حالهم عند آدم عليه السلام وقل دعاهم فانكسرت سفينة جبروتهم فغرقوا في بحر العجب وقالوا لا علم لنا فقال الله تعالى يا آدم انبئهم بأسمائهم فأنبأهم آدم عن مكنونات العلم ومستترات الامور عند العقلاء

@sinaproject.id

واعلم ان العلم الغيبي المتولد عن الوحي اقوى وأكمل من العلوم المكتسبة وصار

علم الوحي ارث الانبياء وحق الرسل حتى غلق الله تعالى باب الوحي في عهد سيدنا محمد عليه السلام وكان رسول الله عليه السلام خاتم النبيين

كان اعلم الناس وافصح العرب والعجم وكان يقول أدبني ربي فأحسن تأديبي وقال لقومه أنا اعلمكم بالله واخشاكم الله وانما كان علمه اشرف واكمل واقوى لانه حصل عن التعليم الرباني وما اشتغل قط بالتعليم الانساني فقال تعالى علمه شديد القوى ذو مرة فاستوى وهو بالافق الاعلى

والوجه الثاني هو الالهام والالهام تنبيه النفس الكلي للنفس الجزئي الانساني على قدر صفائه وقبوله وقوته واستعداده والالهام اثر الوحي فان الوحي هو تصريح الامر الغيبي والالهام هو تعرضه والعلم المحصل عن الوحي سمي علماً نبوياً والذي يحصل عن الالهام سمي لدنيا والعلم اللدني هو الذي لا واسطة في حصوله بين النفس وبين الباري وانما هو كالضوء عن سراج الغيب يقع على قلب صافي فارغ لطيف وذلك ان العلوم كلها محصولة معلومة في جوهر النفس الكلي الأولي الذي هو بين الجواهر المفارقة الأولية المحضة بالنسبة الى العقل الأول كنسبة حواء الى آدم

@sinaproject.id

وقد تبين ان العقل الكلي اشرف وأكمل واقوى واقرب الى الباري تعالى من النفس الكلي والنفس الكلي أعز وألطف وأشرف من سائر المخلوقات فمن افاضة العقل الكلي يتولد الوحي ومن افاضة النفس الكلي يتولد الالهام والوحي حلية الانبياء والالهام رتبة الأولياء كما ان النفس رمز العقل

فالولي دون النبي وكذلك الالهام دون الوحي وهو ضعيف بنسبة الوحي قوي بافاضة الرؤيا

واعلم ان الالهام علم الانبياء والأولياء واما الوحي فخاص بالرسل موقوف عليهم كما ان آدم وموسى وإبراهيم ومحمد وغيرهم صلوات الله عليهم اجمعين من الرسل

وفرق بين الرسالة والنبوة فإن النبوة هي قبول النفس القدسية حقائق المعلومات والمعقولات عن الجوهر الأول والرسالة تبليغ تلك المقبولات الى المستعدين والتابعين

وربما يتفق القبول لنفس من النفوس ولا يتأتى له التبليغ لعذر من الاعذار ولسبب من الاسباب

والعلم اللدني يكون لاهل النبوة والولاية كما حصل للخضر عليه السلام حيث اخبر الله تعالى عنه فقال وعلمناه من لدنا علماً وقال امير المؤمنين علي عليه السلام ان رسول الله صلى الله عليه وسلم ادخل لسانه في فمي فانفتح في قلبي الف باب من العلم في كل باب الف باب

@sinaproject.id

وقال ايضاً لو بعث لي رسالة وجلست عليها الحكمت لاهل التوراة بتوراتهم ولاهل الانجيل بانجيلهم ولاهل الفرقان بفرقانهم وهذه لا تنال بمجرد التعلم الانساني بل بتمكن المرء في هذه المرتبة بقوة العلم اللدني ولذا قال علي عليه السلام لما حكي عن عهد موسى عليه السلام ان شرح كتابة اربعين حملاً لو اذن الله تعالى ورسوله لأشرع في شرح معاني ألف حتى يبلغ مثل ذلك معنى اربعين وقوله وحملا وهذه الكثرة والسعة والانفتاح في العلم لا يكون الا لدنيا الهيا سماوياً فاذا اراد الله بعبد خيراً رفع الحجاب بين نفسه وبين النفس الكلي الذي هو اللوح فيظهر منها اسرار تلك المكنونات وينتقش فيها معاني تلك المكنونات فتعبر النفس عنها كما تشاء من عبادة

وحقيقة الحكمة تنال من العلم اللدني وما لم يبلغ النفس بهذه المرتبة لا يكون حكيماً لان الحكمة من مراتب الله تعالى يؤتى الحكمة من يشاء من عباده متى يشاء ومن يؤتى الحكمة فقد اوتي خيراً كثيراً وما يذكر الا اولوا الالباب وأولوا الالباب هم الواصلون المرتبة العلم اللدني المستغنون عن كثرة التحصيل وتعب العلم فيتعلمون قليلاً ويعلمون كثيراً ويتعبون يسيراً ويستريحون طويلاً

واعلم ان الوحي لو انقطع وباب الرسالة لو انسد لاستغناء الناس عن الرسل اظهار الدعوى وتصحيح الحجة وتكميل الدين كما قال اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الاسلام ديناً

وليس من الحكمة اظهار زيادة الفائدة من غير حاجة واما باب الالهام لا ينسد ومدد نور النفس الكلي لا ينقطع لدوام ضرورة النفس

@sinaproject.id

وحاجتها الى تجديد وتأكيد وتذكير وكما ان الناس استغنوا عن الرسالة احتاجوا الى التذكير والتنبيه لاستغراقهم في هذه الوساوس وانهماكهم في هذه الشهوات فالله تعالى أغلق باب الوحي وهداية العباد وأفتح باب الالهام رحمة بالعباد فهيا الامور ورتب المراتب لتعلم ان الله لطيف بعباده يرزق من يشاء بغير حساب

فصل كل النفوس عالمة بالقوة

اعلم اعانك الله ان العلوم كلها مركوزة بالقوة في جميع النفوس الانسانية كلها قابلة لجميع العلوم ولو تفوت نفس من النفوس حظها انما تفوت بسبب طارئ وعارض يطرأ عليها من خارج كما قال رسول الله عليه السلام خلق الله الناس جميعاً احيا لهم الشياطين وقال عليه السلام كل مولود يولد على الفطرة والنفس الناطقة الانسانية اهل لاشراق النفس الكلي عليها ومستعد لقبول الصورة المعقولة منها بقوة طهارتها الاصلية وصفاتها الأولية ولكن يمرض بعضها في هذه الدنيا ويمتنع عن ادراك الحقائق بأمراض مختلفة وأعراض شتى ويبقى بعضها على الصحة الاصلية بلا مرض ولا فساد ويقبل ابداً ما دام حياً

فالنفوس الصحيحة هي النفس القابلة للوحي والتأييد القادرة على اظهار المعجزة والتصرف في عالم الكون والفساد فان تلك النفوس باقية على الصحة الاصلية وما تغيرت امزجتها بفساد الامراض وعلل الاعراض فصار الانبياء أطباء النفوس ودعاة الخلق الى صحة الفطرة

@sinaproject.id

واما النفوس المريضة في هذه الدنيا الدنية صاروا على مراتب بعضها ثائر والمرض المنزل ثائر ضعيف وبدا غمام النسيان في خواطرهم منشغلين بالتعلم ويطلبون الصحة الاصلية فيزول مرضهم بأدنى معالجة وينقشع غمام نسيانهم بأقل تذكر وبعضهم يتعلمون طول عمرهم ويشتغلون بالتحصيل والتصحيح جميع ايامهم ولا يفهمون شيئاً لفساد امزجتهم فان المزاج اذا فسد لا يقبل العلاج وبعضهم يتذكرون وينسون ويرتاضون ويذلون انفسهم فيجدون نوراً قليلا واشراقاً ضعيفاً وهذا التفاوت إنما ظهر عن اقبال النفوس على الدنيا وادبارها واعراضها واستغراقها بحسب قوتها وضعفها كالصحاح اذا مرض والمراض اذا صح

وهذه العقدة اذا انحلت تقر النفس بوجود العلم اللدني وتعلم أن النفس كانت عالمة في اول الفطرة وصافية في بداية الاختراع وانما جهلت لانها مرضت بصحبة هذا الجسد الكثيف واقامة هذا المنهوك المكدر والمحل المظلم وانها لا تطلب بالتعلم ايجاد العلم المعدوم وابداع العقل المفقود بل فاتها العلم الأصلي الغريزي نظريات المرض والمرض اقبالها على تربية الجسد وتمهيد قاعدته ونظم انفاسه والاب المشفق المحب لولده لهذا اقبل على رعاية الولد واشتغل بمهماته بين جميع الأمور ويكتفي بامر واحد وهو امر الولد

فالنفس لشدة شغفها وشفقتها اقبلت على هذا الهيكل فاشتغلت بعمارته ورعايته والاهتمام بمصالحه واستغرقت في الطبيعة سبها صفقها وحدتها فاحتاجت في افناء العمر الى التعلم طلبا لتذكار ما قد نسيت وطمعاً لوجدان ما قد فقدت وليس التعلم الا رجوع النفس الى

@sinaproject.id

جوهرها لاخراج ما في ضميرها الى الفعل طلباً لتكميل ذاتها ونيل سعاداتها

واذا كانت النفس ضعيفة ولا تهتدي الى حقيقة جوهريتها تتمسك وبعضها معلم مشفق كامل العلم وتستغيث اليه لسعيها على طلب مرادها ومأمولها كالمريض الذي يكون جاهلاً بمعالجته ويعلم ان الصحة محمودة مطلوبة فيرجع الى طبيب مشفق يسير معه ويعرض حاله عليه ويأوى اليه ليعالجه ويزيل عنه مرضه

وقد رأينا ان عالماً مرض خاص بالرأس والصدر فتعرض نفسه عن جميع العلوم وينسى معلوماته ويلتبس ستر في حافظته وذاكرته جميع ما حصل في سابق عمره وماضي ايامه فاذا صح وعاد الشفاء اليه يزول النسيان عنه ويرجع النفس الى معلوماتها فتتذكر ما قد نسيت في ايام المرض

فعلمنا ان العلوم ما فنيت وانما نسيت وفرق بين المحو والنسيان فان المحو فناء النفوس والرسوم والنسيان التباس النفوس فيكون كالغمام والسحاب السائر النور الشمس عن ابصار الناظرين وكالغروب الذي هو نقل الشمس عن فوق الارض الى اسفل

واشتغال النفس بالتعلم هو ازالة المرض العارض من جوهرها لتعود الى ما علمت في اول الفطرة وحصل في بدء الطاهرة واذا عرفت مراد التعلم وحقيقة النفس وجوهرها

@sinaproject.id

اعلم ان النفوس المريضة تحتاج الى التعلم وانفاق العمر في تحصيل العلوم فإما النفس التي تخف وتكون علتها ضعيفة وسترها رقيقاً ومزاجها صحيحاً وجوهرها صافياً كاملاً فانها لا تحتاج الى زيادة تعلم وطول تعب بل يكفيها ادنى تفكر لانها ترجع بالتفكر الى اصلها وتقبل على بدايتها وحقيقتها وتطلع على محضاها وتخرج ما فيها بالقوة الى الفعل ويصير ما هو مركوز فيها جلياً فيتم امرها وتكمل شأنها وتعلم اكثر الأشياء في اقل الايام وتعقر عن النفس الكلي وتقتصر بالاستقبال على النفوس الجزئية وتتشبه بالعشق الى الاصل وتقطع عرق الحسد واصل الحقد وتعرض عن فضول الدنيا وزخارفها واذا وصلت هذه المرتبة فقد علمت وفلحت وفازت وهذا هو المطلوب والمراد للجميع الناس

واعلم ان العلم اللدني سريان نور الالهام يكون بعد التسوية كما قال ونفس وما سواها فألهمها فجورها وتقواها والتسوية تصحيح رجوعها الى فطرتها احدها تحصيل جميع مراتب العلوم وتقديرها واخذ الحظ الأوفر من اكثرها وهذا الرجوع يكون بثلاثة أوجه

أحدها تحصيل جميع مراتب العلوم وتقديرها وأخذ الحظ الأوفر من أكثرها

الثاني بالرياضة الصادقة والمراقبة الصحيحة فان الرسول عليه السلام أشار الى هذه الحقيقة وقال عليه السلام من عمل بما علم ورثه الله علم ما لم يعلم وقال عليه السلام من أخلص لله اربعين صباحاً اظهر الله ينابيع الحكمة من قلبه على لسانه

@sinaproject.id

الثالث التفكر فان النفس اذا تعلمت وارتاضت بالعلم والعمل تتفكر في معلوماتها بشرط التفكر ينفتح عليها باب الغيب كالتاجر الذي يتصرف في ماله بشرط التجارة يتفتح عليها باب الربح واذا سلك طريق الخطأ يقع في مهالك الخسران

فالمتفكر اذا سلك سبيل الصواب يصير من ذوي الالباب وينفتح روزه من عالم الغيب في قلبه فيصير عاقلاً كاملاً عالماً ملهماً مؤيداً كما قال عليه السلام تفكر ساعة خير من عبادة ستين سنة

وشرائط التفكر نختصرها في رسالة اخرى اذ بيان التفكر وكيفيته وحقيقته امر مهم محتاج الى زيادة شرح يسر الله تعالى

والآن نختم هذه الرسالة فان الكلمات كفاية لاهلها ومن لم يجعل الله له نوراً فما له من نور والله اعلم بالصواب واليه المرجع والمآب

@sinaproject.id



Ilustrasi: Saat Ibn Sina terbaring sakit di akhir hayatnya, Abu 'Ubayd al-Juzjani setia menemani dan membacakan sebuah syair:

"Ketika aku menjadi besar, tidak ada negeri yang cukup luas bagiku. Ketika nilaiku menjadi tinggi, tidak ada pembeli yang menginginkanku."

KISAH HIDUP IBN SINA

Ayahku berasal dari Balkh dan pindah ke Bukhara pada masa pemerintahan Amir Nuh bin Mansur. Di sana, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah dan ditempatkan di sebuah desa bernama Kharmaitsan, salah satu desa utama di wilayah Bukhara. Tak jauh dari sana, ada desa Afshana, tempat ia menikahi seorang wanita (namanya Sittarah, *ed*), dan di situlah aku dilahirkan. Tak lama kemudian, adik laki-lakiku lahir, dan kami sekeluarga pindah ke Bukhara.

Sejak kecil, aku belajar Al-Qur'an dan sastra. Pada usia sepuluh tahun, aku telah menguasai Al-Qur'an dan berbagai karya sastra hingga banyak orang merasa takjub dengan kemampuanku.

Ayahku adalah seorang yang menerima ajakan ulama Ismailiyah dari Mesir. Bersama adikku, mereka sering mendiskusikan ajaran-ajaran tentang jiwa dan akal sesuai pemahaman Ismailiyah. Aku mendengarkan setiap pembicaraan mereka, memahami isi perbincangan itu, namun jiwaku menolak untuk menerimanya. Mereka juga mulai mengajakku untuk memahami filsafat, geometri, dan perhitungan India yang terkadang disinggung dalam diskusi-diskusi mereka.

@sinaproject.id

Kemudian, ayahku mengirimku kepada seorang ahli perhitungan India yang berprofesi sebagai penjual sayur, dan aku belajar langsung darinya. Tak lama berselang, Abu Abdullah al-Natili, yang mendaku sebagai filsuf, datang ke Bukhara. Ayahku memintanya tinggal di rumah kami agar aku bisa belajar darinya. Sebelum kedatangan al-Natili, aku telah mempelajari fikih dan sering berkunjung kepada Ismail al-Zahidi. Dalam perdebatan, aku termasuk yang paling unggul, memahami dengan baik cara berargumen dan mengajukan keberatan kepada lawan sebagaimana kebiasaan para cendekiawan saat itu.

Kemudian, di bawah bimbingan al-Natili, aku mulai mempelajari buku *Isagoge* karya Porphyry. Saat ia menjelaskan definisi genus sebagai "sesuatu yang dapat dikatakan tentang banyak hal yang berbeda dalam esensi," aku berkata, "Bukankah ini juga mencakup hal-hal yang berbeda dalam aksiden?"

Ia tampak sangat terkesima oleh pemahamanku. Setiap kali ia menjelaskan suatu masalah, aku dapat memahaminya lebih baik daripada dia, yang membuatnya terus-menerus heran. Ayahku pun memperingatkanku untuk tidak terlarut dalam hal-hal selain ilmu.

@sinaproject.id

Di bawah bimbingan al-Natili, aku mempelajari dasar-dasar logika, meskipun untuk pembahasan yang lebih mendalam, ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Aku lalu melanjutkan membaca buku-buku secara mandiri dan mempelajari komentar-komentarnya hingga aku berhasil menguasai ilmu logika sepenuhnya.

Saat mempelajari buku Euclid, aku hanya membutuhkan bimbingannya untuk lima atau enam proposisi pertama, setelah itu aku mampu menyelesaikan seluruh buku secara mandiri. Selanjutnya, aku beralih ke *Almagest*. Ketika tiba di bagian tentang geometri, al-Natili berkata, "Bacalah sendiri, lalu tunjukkan hasilnya kepadaku, nanti aku koreksi jika ada kesalahan." Namun, kenyataannya, ia tidak benar-benar memahami isi buku tersebut. Banyak masalah yang baru ia pahami setelah aku menjelaskannya. Akhirnya, al-Natili meninggalkanku dan pergi ke Gurganj.

Aku lalu sepenuhnya tenggelam dalam mempelajari buku-buku fisika, metafisika, dan matematika, hingga pintu-pintu pengetahuan terbuka luas bagiku. Setelah itu, aku mulai tertarik pada ilmu kedokteran dan membaca berbagai buku yang membahasnya. Kedokteran ternyata bukanlah ilmu yang sulit, sehingga dalam waktu singkat aku menguasainya dan menjadi unggul. Bahkan, para dokter terkemuka saat itu datang untuk belajar kedokteran dariku.

@sinaproject.id

Aku juga mulai merawat pasien, dan melalui pengalaman-pengalaman praktis dalam pengobatan, pintu-pintu pengetahuan semakin terbuka lebar bagiku, hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata. Meskipun begitu, aku tetap meluangkan waktu untuk mempelajari fikih dan sering terlibat dalam diskusi-diskusi tentangnya. Saat itu, usiaku baru enam belas tahun.

Kemudian, aku sepenuhnya mencurahkan diri untuk belajar dan membaca selama satu setengah tahun, mendalami logika serta cabang-cabang filsafat lainnya. Sepanjang waktu malam itu, aku tidak pernah tidur nyenyak, baik siang maupun malam, dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

Setiap argumen dari buku-buku yang kubaca kukumpulkan, lalu kucermati satu per satu. Aku mengkaji premis-premisnya, menelusuri keterkaitannya, dan menilai hasil dari tiap argumen.

Dengan saksama, aku juga memperhatikan syarat-syarat dari premis tersebut hingga mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan. Setiap kali terjebak kebuntuan, aku akan kembali meninjau ulang premis dan metode yang digunakan hingga masalah itu terpecahkan.

@sinaproject.id

Aku terus-menerus pergi ke masjid untuk shalat, mengadu kepada-Nya, dan memohon kepada Tuhan agar membuka pintu-pintu ilmu yang masih tersembunyi bagiku. Pada malam hari, aku pulang ke rumah, menelaah kembali pelajaran-pelajaran yang telah kupelajari di bawah terang lentera. Ketika merasa lelah atau mengantuk, segelas minuman kuteguk untuk memulihkan energiku, lalu kembali membaca. Bahkan, ketika tertidur, sering kali dalam mimpi solusi dari masalah yang kupelajari tampak jelas bagiku.

Aku terus menjalani proses ini hingga seluruh pengetahuan yang kumiliki tertanam kokoh dalam diriku, sejalan dengan kemampuan manusia. Semua yang kupelajari pada masa itu masih lekat dalam ingatanku hingga sekarang, dan aku tidak perlu menambahkan apapun lagi. Aku telah memahami segala sesuatu yang dipelajari hingga hari ini.

Aku telah menguasai ilmu logika, alam, dan matematika, hingga akhirnya aku sampai pada ilmu ketuhanan. Aku membaca Metafisika setelah mempelajari ilmu alam, namun tidak mampu memahami maksudnya. Aku mengulanginya berkali-kali, hingga mencapai empat puluh kali, bahkan hampir menghafalnya, tetapi tetap tidak bisa menangkap tujuannya. Hal ini membuatku begitu putus asa hingga aku berkata dalam hati, "Buku ini mustahil untuk dipahami."

@sinaproject.id

Suatu hari, ketika berjalan ke toko buku, aku melihat seorang penjual menawarkan buku berdebu dan berkata, "Belilah buku ini, pemiliknya sangat membutuhkan uang. Aku akan menjualnya dengan harga murah, hanya tiga dirham." Aku pun membelinya, dan ternyata buku itu adalah karya Abu Nasr al-Farabi tentang maksud Metafisika.

Sesampainya di rumah, aku segera membacanya, dan seketika itu juga maksud buku tersebut menjadi jelas bagiku karena isinya telah kuhafal sebelumnya. Hatiku meluap-luap dengan kegembiraan, dan keesokan harinya, aku bersedekah kepada orang-orang miskin sebagai wujud syukurku kepada Allah SWT.

Pada waktu itu, Sultan Bukhara, Nuh bin Mansur, jatuh sakit dengan penyakit yang membuat para dokter tak berdaya mengobatinya. Namaku telah dikenal luas karena ketekunanku dalam belajar dan membaca, sehingga namaku disebut di hadapan Sultan, dan mereka memintanya untuk memanggilku. Aku pun datang dan ikut serta dalam pengobatannya, mengabdikan ilmuku demi kesembuhannya.

@sinaproject.id

Suatu hari, aku meminta izin kepada Sultan untuk memasuki perpustakaannya dan membaca buku-buku yang ada di sana. Ia mengizinkanku, dan aku memasuki sebuah rumah besar yang terdiri dari banyak ruangan, masing-masing penuh dengan peti-peti berisi buku-buku yang ditumpuk rapi.

Di satu ruangan terdapat koleksi buku-buku bahasa Arab dan puisi, di ruangan lain buku-buku fikih, dan begitu seterusnya, setiap ruangan mewakili satu bidang ilmu tersendiri.

Aku mempelajari katalog buku-buku klasik dan mencari apa yang aku butuhkan. Di sana, aku menemukan banyak buku yang sebelumnya belum pernah kulihat, bahkan namanya pun belum pernah kudengar. Aku membaca buku-buku itu, memahami isinya, dan mengetahui kedudukan setiap penulis dalam bidang ilmu mereka masing-masing.

Ketika aku mencapai usia delapan belas tahun, aku telah menguasai seluruh ilmu yang ada di perpustakaan itu. Pada saat itu, ingatanku masih sangat kuat untuk menghafal, meskipun kini, ilmuku lebih matang. Namun, inti dari ilmu itu tetap sama; tidak ada yang baru yang kutambahkan setelahnya.

@sinaproject.id

Aku memiliki seorang tetangga bernama Abu al-Hasan al-Arudi, yang memintaku untuk menyusun sebuah buku komprehensif tentang ilmu yang ia kuasai. Aku menuliskan untuknya sebuah karya berjudul *Kitab al-Majmu'* dan menamainya dengan namanya. Dalam buku itu, aku mencakup semua cabang ilmu, kecuali matematika. Saat itu, usiaku baru dua puluh satu tahun.

Aku juga memiliki seorang tetangga bernama Abu Bakr al-Barqi al-Khawarizmi, seorang cendekiawan yang sangat cerdas dalam fikih, tafsir, dan menjalani kehidupan zuhud. Ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu ini dan memintaku untuk menjelaskan beberapa buku.

Untuknya, aku menuliskan sebuah karya besar berjudul *al-Hasil wa al-Mahsul* dalam sekitar dua puluh jilid. Selain itu, aku juga menulis sebuah buku tentang etika yang kuberi judul *al-Birr wa al-Itsm* . Kedua buku ini hanya berada di tangannya, dan tak ada seorang pun yang pernah melihat salinannya.

Tak lama kemudian, ayahku meninggal dunia dan hidupku berubah drastis. Aku terpaksa meninggalkan Bukhara dan pindah ke Gurganj. Di sana, wazir Abu al-Hasan al-Suhaili, seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, memegang kendali pemerintahan.

@sinaproject.id

Aku diperkenalkan kepada Amir Ali bin Ma'mun di Gurgan (juga dikenal sebagai Gorgan, sebuah kota penting di wilayah Khurasan, *ed*). Saat itu, aku berada di bawah perlindungan seorang ahli fikih dan diberikan tunjangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhanku. Namun, keadaan tak menentu memaksaku untuk berpindah-pindah. Dari Gurganj, aku menuju Nasa (Nama ini mungkin merujuk pada Nishapur [Naysabur], salah satu kota besar di Khurasan pada masa itu, *ed*), kemudian ke Bayward, lalu ke Tus, lalu Samanqan (Samangan, wilayah ini terletak di utara Afghanistan modern, *ed*), hingga akhirnya ke Jajarm, yang merupakan perbatasan Khurasan. Dari sana, aku melanjutkan perjalanan ke Gorgan dengan tujuan bertemu Qabus. Namun, di saat yang sama, Qabus ditangkap dan dipenjarakan di salah satu benteng, dan akhirnya ia wafat di sana.

Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan ke Dehistan (juga dikenal sebagai Merv Dehistan, yang merupakan wilayah di dekat Laut Kaspia, pada perbatasan antara Turkmenistan modern dan Iran, *ed*), di mana aku menderita sakit yang sangat parah. Ketika kondisiku sedikit membaik, aku kembali ke Gorgan dan di sana aku bertemu dengan Abu Ubaid al-Juzjani.

@sinaproject.id

Ia membacakan sebuah puisi tentang keadaanku, yang di dalamnya terdapat bait berikut:

"Ketika aku tumbuh besar, tak ada tempat yang cukup luas bagiku. Ketika hargaku melambung tinggi, tak ada yang ingin membeliku."

Sumber tulisan:

Ibn Sina. (1982). *Kitab al-Najat fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Thabi'iyyah wa al-Ilahiyyah* (Diedit oleh Doktor Majid Fakhri). Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

@sinaproject.id

EDITOR

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

Instagram: @danicrates @sinaproject.id

@sinaproject.id

sinaproject.id

ILMU LADUNI

Menyingkap Rahasia Ilmu Ilahi yang Tersembunyi

Buku terjemahan ini dijuduli *Ilmu Laduni: Menyingkap Rahasia Ilmu Ilahi yang Tersembunyi,* membahas dimensi pengetahuan ilahi yang diperoleh tanpa proses belajar konvensional, melainkan melalui pencerahan langsung dari Tuhan. Buku ini menjelaskan konsep ilmu laduni yang sering diperdebatkan oleh ulama dan ahli tasawuf, dengan keyakinan bahwa ilmu ini lebih tinggi kedudukannya daripada pengetahuan formal karena berasal dari alam ghaib dan malakut yang memengaruhi jiwa manusia.

Ibn Sina dalam risalahnya memberikan argumen teologis dan filosofis tentang keunggulan ilmu laduni sebagai pemandu spiritual. Ia menjelaskan perbedaan antara ilmu yang diperoleh melalui usaha manusia dan yang diturunkan langsung oleh Tuhan, serta peran jiwa yang murni dalam menerima wahyu. Pembahasan ini menyoroti peran wahyu, ilham, dan hubungan mereka dengan para nabi serta wali, dalam membimbing manusia menuju pemahaman spiritual dan hakikat kehidupan.

Selamat membaca, selamat menyelami Ibn Sina.

fins.